

ISLAM DAN DEMOKRASI DI INDONESIA ERA REFORMASI
Studi Terhadap Pemikiran K. H Abdurrahman Wahid dan Prof. DR. H.
Ahmad Syafii Maarif

ISLAM AND DEMOCRACY IN INDONESIA IN THE REFORM ERA
Study of K. H Abdurrahman Wahid and Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif's
Thought

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna memperoleh gelar Sarjana Hukum
Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah



Oleh

Sitti Marwah

14421076

PROGRAM STUDI AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

Yogyakarta, 9 Jumadil Awal 1439 H
26 Januari 2018 M

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 3214/Dek/60/DAS/FIAI/X/2017 tanggal 16 Oktober 2017 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Sitti Marwah
Nomor/Pokok NIM : 14421076
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi : Ahwal Al-Syakhshiyah
Tahun Akademik : 2017/2018
Judul Skripsi : ISLAM DAN DEMOKRASI DI INDONESIA ERA
REFORMASI Studi Pemikiran Terhadap K.H
Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H. Ahmad Syafii
Maarif

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan kesidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wasalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing


Dr. Yusdani, M.Ag

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sitti Marwah

NIM : 14421076

Program Studi : Ahwal Al-Syakhshiyah

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : **Islam Dan Demokrasi Di Indonesia Era Reformasi Studi Terhadap Pemikiran K. H Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif**

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 9 Jumadil Awal 1439 H

26 Januari 2018 M



(Sitti Marwah)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

REKOMENDASI PEMBIMBING


Yang Bertanda Tangan di Bawah ini Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Sitti Marwah
Nomor Mahasiswa : 14421076
Judul Skripsi : ISLAM DAN DEMOKRASI DI INDONESIA ERA
REFORMASI Studi Terhadap Pemikiran K. H
Abdurrahman Wahid dan Prof. DR. H. Ahmad Syafii
Maarif

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasah skripsi pada program studi *Al-Ahwal Al-Syakhsiyah*, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 26 Januari 2018

Pembimbing


Dr. Yusdani, M.Ag



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 7 Februari 2018
Judul Skripsi : Islam dan Demokrasi di Indonesia Era Reformasi (Studi Terhadap Pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H. Ahmad Syaf'i Ma'arif)
Disusun oleh : SITI MARWAH
Nomor Mahasiswa : 14421076

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Syariah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS
Penguji I : Dr. Drs. Sidik Tono, M.Hum
Penguji II : M. Roem Sibly, S.Ag, MSI
Pembimbing : Dr. Yusdani, M.Ag

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



8 Februari 2018

Dr. H. Ramyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

KATA PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan khusus untuk kedua orang tua yang selama ini mendidik, mendukung, memotivasi penulis sampai pada titik ini. Banyak jatuh bangun yang penulis rasakan tapi mereka selalu bisa menjadi alasan penulis untuk bangkit. Jasa kalian tidak bisa saya balas dengan apapun.

HALAMAN MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya Special for Women*.(Surah Ali-Imran (4): 159)”, (SYGMA: Bandung), hlm 71

ABSTRAK

ISLAM DAN DEMOKRASI DI INDONESIA ERA REFORMASI

Studi Terhadap Pemikiran K. H Abdurrahman Wahid dan Prof. DR. H.

Ahmad Syafii Maarif

(Sitti Marwah, 14421076)

Demokrasi merupakan sistem politik yang berlaku di Indonesia. Sistem ini bukan lah sistem yang baru baru saja diterapkan di negara ini, melainkan penerapannya telah dipikirkan jauh-jauh hari sebelum kemerdekaan Indonesia oleh para pejuang. Setelah merdeka dari penjajahan, Indonesia menganut sistem pemerintahan demokrasi Adanya sistem demokrasi di Indonesia, menjadi kontroversi sampai sekarang. Bagaimana sistem demokrasi yang ideal yang diterapkan di Indonesia khususnya pada era reformasi.

Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid dan Prof Dr. H Syafii Maarif menjadi fokus peneliti dalam pemikirannya tentang Islam dan Demokrasi di Indonesia. sehingga kita mengetahui bersama landasan pemikiran kedua tokoh dan masa depan bangsa Indonesia dari kacamata kedua tokoh ini.

Dengan menggunakan penelitian deskriptif, penulis mendapatkan beberapa fakta-fakta dari kedua tokoh. Disamping itu penulis juga menggunakan pendekatan normatif filosofis, untuk mengetahui masalah yang ada dalam hukum normatif dalam khazanah hukum sebelumnya dan pendekatan historis untuk melihat kembali latar belakang kehidupan kedua tokoh.

Dalam berdemokrasi kesejahteraan masyarakat harus di kedepankan tanpa adanya pengecualian apapun. Hal ini tidak lain, sesuai dengan ajaran Islam yang harus melindungi dan menebarkan kasih sayang di muka bumi kepada seluruh umat

Kata-kata Kunci: Islam, Demokrasi, Era-reformasi, K.H. Abdurrahman Wahid, dan Prof. H. Ahmad Syafii Maarif

ISLAM AND DEMOCRACY IN INDONESIA IN THE REFORM ERA

Study of K. H Abdurrahman Wahid and Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif's Thought

(Sitti Marwah, 14421076)

Democracy was the prevailed political system in Indonesia. This system is not a new system just implemented in this country, but its application had been thought long before the independence of Indonesia by the fighters. After independence from colonialism, Indonesia embraces a system of democratic government. The existence of a democratic system in Indonesia had become controversial until now. What is the ideal democratic system applied in Indonesia especially in the reform era.

The thought of K.H. Abdurrahman Wahid and Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Ma'arif became the focus of researchers in his thoughts on Islam and Democracy in Indonesia. so that we can know the basis of the thinking of the two figures and the future of the Indonesian nation from the eyes of these two figures.

By using descriptive research, the writer gets some facts from both figures. The author also uses a philosophical normative approach, to find out the problems that exist in normative law in the previous legal treasury and historical approach to look back on the background of the lives of the two figures.

In democracy the welfare of society must be in the fore without any exceptions. This is nothing else, in accordance with the teachings of Islam that must protect and spread love on earth to the whole ummah

Keywords: Islam, Democracy, Reform Era, K.H. Abdurrahman Wahid, and Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَ مِنْ
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَ مَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَ خَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ
عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT penguasa semesta alam yang telah memberikan nikmat iman, islam, dan ihsan kepada kita semua, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, shalawat dan salam senantiasa penulis sanjungkan kepada beliau Nabi Agung junjungan kami, Muhammad SAW, beserta segenap keluarga dan para sahabatnya yang kita nantikan syafatatnya di akhirat kelak. Dalam penyelesaian skripsi ini yang berjudul “ISLAM DAN DEMOKRASI DI INDONESIA ERA REFORMASI Studi Pemikiran K. H Abdurrahman Wahid dan Prof. DR. H. Ahmad Syafi’i Ma’arif” tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Yang Terhormat Bapak Nandang Sutrisno, S. H, M. Hum, LLM, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Yang Terhormat Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharram, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Yang Terhormat Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu’allim, MIS selaku Ketua Program Studi *Akhwat Al-Syakhsiyyah*.
4. Yang Terhormat Bapak Drs.Syarif Zubaidah, M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi *Akhwat Al-Syakhsiyyah*.
5. Yang Terhormat Bapak Dr. Yusdani, MA, selaku pembimbing penulis, yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan banyak arahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Para Dosen Pengampu mata kuliah Program Studi *Akhwat Al-Syakhsiyyah* Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis, sehingga penulis bisa sampai di tahap ini.
7. Al-Ustadz Suyanto, MSI, M.Pd, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia
8. Drs. L.M Husein Tali dan Muliati Konu, selaku orang tua penulis yang selalu memberikan motivasi baik moriil maupun materiil, yang selalu membangkitakan semangat penulis dengan selalu menanyakan “*bagaimana kabar skripsi*”. “Alhamdulillah skripsinya selesai mah, pah”.
9. Saudara-saudaraku Fitrah, Uja, terima kasih telah mendengarkan keluh kesah dan telah mendoakan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
10. Teman sejurusan dan seperjuangan Umami Sholihah Pertiwi Abidin, yang selalu mensupport penulis untuk tidak mudah menyerah dan memberikan dukungan secara terus menerus pada penulis. Makasih mium. Keep Shining!!
11. Sepupuku Salahuddin, yang telah mendengarkan keluh kesah penulis dan memberikan motivasi selama di perantauan. Terima kasih untuk motivasinya “*Jangan galau masalah wisuda, wisuda itu pasti, tapi skripsimu itu belum pasti*”. I did it, Din.
12. Intan Ayu, teman seperjuangan dalam menggarap Skripsi sekaligus menjadi tetangga kamar. Terima kasih sudah menjadi teman berjuang dalam menggarap skripsi. Semoga dilancarkan cita-cita kita bersama yang sudah diceritakan sekaligus di doakan.
13. Ranny Apriani Nusa dan Murdhiah Nurdin. *Celebes Community*, teman sulawesi seperjuangan yang selalu enak untuk diajak diskusi mengenai halapapun. Terima kasih celebes community.
14. Seluruh keluarga yang selalu memberi dorongan dan semangat kepada penulis
15. Keluarga Besar *Akhwat Al-Syakhsiyyah* 2014 Universitas Islam Indonesia

16. Keluarga Besar Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, khususnya angkatan ku, angkatan 2015 tersayang.
17. Dan semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 26 Januari 2018

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor. 158 Th.1987

Nomor. 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab- Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya di mulai tahun anggaran 1983/1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab agama Islam berikut penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan pada tahun ajaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut di bahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H. Sawabi Ihsan, MA, 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) Prof. Dr.H.B. Jassin, dan 5) Drs. Sudarno, M.Ed

Dalam pidato pengarahannya tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut pertimbangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelekturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba. Baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

Berikut penjelasannya secara berurutan:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (didas)
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fatḥah	a	a
ـِ	kasrah	i	i
ـُ	dhammah	u	u

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama huruf	Gabungan huruf	Nama
...ي	fathah dan ya	ai	a dan i
...و	fathah dan wau	au	a dan i

Contoh:

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

ذُكِرَ - zukira

يَذْهَبُ - yazhabu

سُئِلَ - su'ila

كَيْفَ - kaifa

هَؤُلَ - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ا...ى	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

قِيلَ - qīla

يُقُولُ - yaqūlu

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat faṭḥah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu di transliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الأطفال - raudah al-ātfāl

المدينة المنورة - al-Madīnah al- Munawwarah

-al- Madīnatul-Munawwarah

طلحة - Ṭalḥah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebutan tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

الْبِرِّ - al-birr

الْحَجَّ - al-hajj

نُعِمَ - nu'ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditrans-literasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditrans-literasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

السَّيِّدَةُ - as-sayyidatu

الشَّمْسُ - asy-syamsu

القَلَمُ - al-qalamu

البَدِيْعُ - al-badī u

الْجَلَالُ - al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir

kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata maka dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ - ta'khuẓūna

النَّوْءُ - an-nau'

سَيِّئٌ - syai'un

إِنَّ - inna

أُمِرْتُ - umirtu

أَكَلَ - akala

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf dan harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīnwa

innallāha lahuwa khairurrāziqīn

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ Fa aful al-kaila wa-almīzān

Fa aful-kaila wal-mīzān

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ Ibrāhīm al-Khalīl

Ibrāhīm al-Khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti manistaṭā'a

ilahi sabīla

إِلَيْهِ سَبِيلًا Walillāhi‘alan-nāsi hijjul-baiti manistaḡā`ā

ilahi sabīla

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ Wa mā Muhammadun illā rasl

أَنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا Inna awwal baitin wudi'a linnāsi lallaḡi bibakkata

mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ Syahru Ramadān al-laḡi unzila fih al-Qur'ānu

Syahru Ramadānal-laḡi unzila fihil Qur'ānu

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ Wa laqad ra'āhu bil-ufuq al mubīn

Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil- mubīni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn

Alhamdu lillāhi rabbil'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ Nasrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī an

Lillāhil-amru jamī an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ Wallāhu bikulli syai'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
KATA PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI	xxiv
DAFTAR TABEL	xxivvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis-Akademis (Keilmuan)	5
2. Manfaat Praktis (Masyarakat)	5
E. Sistematika Pembahasan	5
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	7
A. Telaah Pustaka / <i>Literature Review</i>	7
B. Kerangka Teoritik	18
1. Hubungan Islam, Negara, dan Demokrasi	18
2. Civil Society	23
3. Pancasila sebagai Dasar Negara	24
4. <i>Maqashid Syari'ah</i>	25
BAB III. METODE PENELITIAN	27
1. Jenis Penelitian	27
2. Sifat Penelitian	30
3. Pendekatan Studi	30

4. Teknik Analisis Data	31
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Hasil Penelitian	33
1. Biografi atau Sejarah Sosial Intelektual K.H Abdurrahman Wahid	34
a. Latar Belakang Sosial dan Budaya	34
b. Latar Belakang Pendidikan.....	35
c. Karya-karya	37
d. Karir dan Perjuangan	39
e. Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid tentang Islam, Demokrasi, dan NKRI	44
2. Biografi atau Sejarah Sosial Intelektual Prof Dr. H. Ahmad Syafii Maarif ...	54
a. Latar Belakang Sosial dan Budaya	54
b. Latar Belakang Pendidikan.....	55
c. Karya-karya	56
d. Karir dan Perjuangan	57
e. Pemikiran Syafii Ma'arif tentang Islam, Demokrasi, dan NKRI.....	62
B. Pembahasan/Analisis Pemikiran Kedua Tokoh	66
1. Islam dan Tauhid	67
2. Demokrasi dan Kesejahteraan Rakyat.....	69
3. Civil Society dan Political Society	70
C. Preskripsi	73
BAB V. PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
BIODATA PENELITI.....	80

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1.....	11
TABEL 4.1.....	37
TABEL 4.2.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demokrasi adalah istilah yang paling di bebani harapan dan nilai. Cita cita mulia demokrasi itu sendiri untuk memakmurkan dan mensejahterakan rakyat.¹ Rakyat bebas menunjuk sendiri pemimpinnya tanpa adanya intervensi apapun. Dengan harapan suara rakyat dapat di wakikan oleh pemerintah. Kebebasan sebagai hakikat dari demokrasi, tidak bisa diartikan sebagai kesewenangan pemerintah tetapi rakyat bebas untuk mengajukan harapan dan kepentingan umum.

Memaknai demokrasi, banyak orang yang masih salah dalam memaknainya. Berteriak tentang demokrasi tetapi mayoritas tidak mengetahui maksud dari demokrasi itu sendiri. Demokrasi bukan hanya sekedar melihat suara terbanyak dalam pemilu, pendukung terbanyak, ataupun berapa jumlah partai politik yang mengusung, melainkan pentingnya untuk memperhatikan kualitas dari orang tersebut.

Demokrasi bukan suatu sistem yang baru dikenal dalam 100 tahun terakhir prinsip demokrasi sendiri bahwa manusia sejajar tidak lebih tinggi dari yang lain, justru berasal dari agama- agama ratusan tahun lalu sebelum demokrasi di kenal.²Islam dan demokrasi di Indonesia memiliki hubungan yang erat dikarenakan partai-partai politik (termasuk partai Islam) di Indonesia didirikan sebagai sarana demokrasi bagi rakyat.³ Kemudian, memasuki era reformasi, sistem demokrasi diterapkan seiring berjalannya waktu, rakyat yang sejahtera makin sejahtera sedangkan yang melarat tambah melarat. Demokrasi semakin kehilangan cita citanya dikarenakan banyaknya intervensi dari luar menjadikan demokrasi hanya sebagai sistem politik yang lebih kepada kuantitas bukan kualitas.

¹ Frans Magnis Suseno dkk, *Agama dan Demokrasi*, (Jakarta:Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) hlm 4

²*Ibid*, hal 23-27

³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3 ES) cetakan 1, hlm 110

Sistem demokrasi harus tetap dipertahankan, mengingat sistem ini diterapkan di Indonesia bukan hanya sekedar membalikkan telapak tangan. Sistem ini telah dipikirkan oleh para pejuang Indonesia dan warga negara Indonesia pada zaman ini yang menjadi penerusnya harus tetap mempertahankan sistem ini. Menciptakan sistem demokrasi yang anggun merupakan cita-cita para pejuang terdahulu. Seluruh masyarakat merasa tentram dan damai hidup di Indonesia tanpa ada perbedaan ras, suku, agama, maupun warna kulit. Itulah yang menjadi cita-cita demokrasi yang masih menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia.

Membahas tentang demokrasi memang tidak ada habisnya. Untuk mengerucutkan penelitian penulis, maka penulis meneliti dua orang tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang memiliki gagasan mengenai demokrasi di Indonesia.

K. H. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur-untuk selanjutnya di tulis Gus Dur adalah salah satu tokoh pro demokrasi dan tokoh nasional yang sangat berpengaruh bagi politik di Indonesia. Pemikiran-pemikiran Gus Dur yang sangat kritis dalam menyikapi sistem pemerintahan yang tidak bertentangan dengan ideologi bangsa (pancasila) dan mengkritik rezim yang sedang berkuasa.

Salah satu bentuk kritikan Gus Dur ialah dengan dibentuknya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) pada masa orde baru yang ketua oleh B.J. Habibie. Bagi Gus Dur, organisasi ini merupakan akal-akalan dari Soeharto yang ingin memanfaatkan santri konservatif agar mendukung dirinya dalam pemilihan presiden. Dengan berdirinya ICMI dikhawatirkan akan menambah sektarianism atau politik aliran di Indonesia. Oleh karena itu, Gus Dur dan sejumlah temannya yang berasal dari agama dan suku yang berbeda mendirikan Forum Demokrasi (1991) untuk membela plularisme dan demokrasi. Forum Demokrasi bukan atas dasar politik dan tidak berharap akan mempengaruhi proses-proses politik tetapi sebagai pengimbang terhadap lembaga-lembaga yang mendorong timbulnya sektarianism.

Menurut Gus Dur Demokrasi ialah kebebasan yang dilindungi oleh undang-undang, tidak adanya diskriminasi ras apapun, tidak ada ketakutan dalam berpendapat, tidak adanya tekanan dari pemimpin. Disamping itu demokrasi juga

berarti, sebagai warga negara harus melindungi hak-hak minoritas dalam berbangsa dan bernegara agar tidak ada diskriminasi pada suatu golongan dan terciptanya keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Prof. K. H. Ahmad Syafii Maarif atau yang akrab di sapa Buya Syafii- untuk selanjutnya ditulis Buya Syafii, adalah sosok yang sangat bersahaja, guru besar bangsa dan tokoh pembela demokrasi yang dimiliki oleh Indonesia. Pernah menjabat sebagai ketua umum organisasi Islam Muhammadiyah, menjadikan sosok Buya Syafii sangat fanatik dengan organisasi tersebut. Sebelum melanjutkan sekolah nya keluar negeri, Buya Syafii bercita-cita membangun sistem negara Islam di Indonesia. Tetapi, pertemuannya dengan Fazlur Rahman⁴menjadi titik transformasi pemikiran Buya Syafii yang sangat kontras dengan pemikiran sebelumnya. Setelah mengenyam pendidikan di luar negeri, Buya Syafii kembali ke Indonesia dan bergabung bersama keluarga Besar Muhammadiyah. Dikarenakan Buya Syafii memiliki pemikiran yang sangat universal, maka ia mengalami sedikit kesulitan untuk mendamaikan pertentangan yang ada dalam tubuh Muhamadiyah, begitupun sebaliknya.⁵

Sosok buya yang agamis, selalu terbuka, dan senang berdiskusi menjadikannya sosok figur bagi banyak orang dari berbagai kalangan masyarakat. Menurut Buya Syafii, orang Islam harus bertanggung jawab pada kesejahteraan bangsa dan menyadari bahwa Islam adalah *rahmatan lilalamin* , yang berarti setiap muslim harus menebarkan kasih sayang kepada semua manusia tanpa membedakan apapun dan siapapun.⁶

Buya Syafii juga sering menuliskan masalah negara dan agama. Menurut Buya Syafii, hubungan antara negara dan agama bukan saja dengan hubungan vertikal yakni melakukan peribadahan antara hamba dengan Tuhannya, tetapi juga melakukan hubungan horizontal, yaitu hubungan muamalah dengan sesama masyarakat. Buya Syafii menolak gagasan tentang sistem negara Islam karena

⁴Buya Syafii merupakan murid langsung dari Fazlur Rahman. Fazlur Rahman adalah seorang pemikir Islam yang lahir pada saat umat Islam sedang mengalami tantangan yang demikian besar dalam arus modernitas. Pemikirannya sangat tajam, serius dan berani mengenai al- Qur'an dan disiplin-displin ilmu lainnya seperti filsafat, teologi, dan sufisme.

⁵ Ahmad Sholikin, *Pemikiran Politik Negara dan Agama "Ahmad Syafii Maarif"*, Jurnal Politik Muda Vol 2, No 1, Januari-Maret 2012, hlm 201 -202

⁶<http://maarifinstitute.org/>diakses pada pukul 19.04 WIB

menurutnya, hal ini tidak memiliki dasar religio-intelektual yang kukuh. Menurutnya, nabi Muhammad tidak pernah menetapkan sistem baku yang harus dianut dalam suatu negara. Sosok Nabi Muhammad yang sangat visioner dan beliau paham betul masyarakat muslim adalah masyarakat yang dinamis dan pluralis, apabila ada suatu sistem baku yang diterapkan dalam bernegara, maka akan menyusahkan masyarakat tersebut.⁷

Maka dari itu, perlu di ketahui secara seksama bagaimana hubungan antara Islam dan demokrasi di Indonesia melalui kedua cendekiawan muslim ini. Maka dari itu penulis ingin menguraikan tentang pemikiran dua tokoh cendekiawan muslim tentang Islam dan demokrasi dan hubungannya diantara keduanya yang berperan di dunia politik yaitu K.H Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H Ahmad Syafii Maarif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran K. H Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif tentang Islam dan Demokrasi di Indonesia Era Reformasi ?
2. Bagaimana masa depan demokrasi di Indonesia dengan merujuk pemikiran K.H Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menelusuri pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif tentang Islam dan demokrasi di Indonesia khususnya era-reformasi.

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷ Ahmad Sholikhin, *op.cit*, hlm 198-199

1. Mengetahui landasan pemikiran, masa depan Islam dan demokrasi Indonesia menggunakan pemikiran tokoh K.H Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif
2. Mendeskripsikan implikasi dari pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif tentang Islam dan Demokrasi di Indonesia Era Reformasi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis-Akademis (Keilmuan)

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan bacaan dan rujukan ilmiah guna menunjang perkembangan khazanah hukum Islam. Disamping itu juga membantu memberikan sumbangan pemikiran terkait Islam dan demokrasi di Indonesia era reformasi. Adapun yang menjadi hasil akhir (kesimpulan) penelitian ilmiah ini bisa menjadi bahan diskusi lebih lanjut untuk pembahasan dalam forum-forum ilmiah.

2. Manfaat Praktis (Masyarakat)

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan referensi penting bagi masyarakat dalam kaitannya sistem demokrasi dalam pandangan Islam umumnya dan pemikiran K.H Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif mengenai Islam dan demokrasi di Indonesia era reformasi khususnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan maka penyusunan penelitian berbentuk skripsi ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Dilanjutkan dengan rumusan masalah beserta tujuan penelitian sebagai deskripsi umum apa yang akan diperoleh melalui penelitian ini. Setelah itu, disertai dengan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

Bab II membahas terkait tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui bahwa peneliti memang sudah familiar dengan area penelitian dan menunjukkan penemuan-penemuan kajian sebelumnya.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Bab IV membahas Hasil dan Penelitian pemikiran K.H Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H Ahmad Syafii Ma'arif tentang Islam dan Demokrasi di Indonesia era-reformasi. Hal ini sebagai jawaban utama dari rumusan masalah yaitu dengan mengetahui landasan, persamaan pemikiran, dan cita cita kedua tokoh tersebut untuk membangun Indonesia.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan tersebut adalah jawaban paripurna dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Tidak cukup disitu saja karena dalam bab ini juga disertakan saran konstruktif untuk pengembangan penelitian lanjutan atau selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka / *Literature Review*

Pembahasan mengenai Islam dan demokrasi di Indonesia bukanlah sesuatu yang baru, tetapi sudah banyak peneliti dan para akademisi yang membahas hal ini yaitu dengan banyaknya buku-buku yang beredar. Buku-buku tersebut tidak semuanya langsung mengacu kepada topik yang dimaksudkan tetapi dapat berupa tema general namun didalamnya ada sub bahasan spesifik terkait Islam dan demokrasi di Indonesia era-reformasi Adapun beberapa telaah pustaka yang sudah penulis kaji adalah sebagai berikut:

Kiki Muhammad Hakiki adalah seorang Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung menulis dalam jurnal tentang *Islam dan Demokrasi: Pandangan Intelektual Muslim dan Penerapannya di Indonesia*. Dalam tulisannya menjelaskan tentang konsep demokrasi dan *syura* menurut pandangan beberapa ilmuwan muslim dan barat. Mengenai sistem demokrasi yang disamakan dengan *syura* dalam Islam menuai pro kontra oleh para intelektual muslim dan barat. Walaupun ada beberapa perbedaan, pro atau kontra mengenai sistem demokrasi harus didasari dengan dasar dan pemikiran yang bijak untuk menjadi acuan dan pegangan dalam melihat permasalahan.¹

Eko Taranggono, dosen fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, menulis dalam Jurnal al- Afkar yang berjudul *Islam dan Demokrasi: Upaya Mencari Titik Temu*. Dalam tulisannya menjelaskan hubungan antara demokrasi dan Islam. Islam adalah agama yang memiliki nilai-nilai profetis, sedangkan demokrasi adalah hasil ijtihad manusia yang masih memiliki banyak kekurangan. Islam dan demokrasi tidak selalu berjalan beriringan dan juga tidak selalu berjalan berlawanan. Sistem demokrasi yang diinginkan oleh Islam adalah demokrasi yang disemangati oleh nilai-nilai syariah dan kemasyarakatan.²

¹Kiki Muhammad Hakiki, "Islam dan Demokrasi: Pandangan Intelektual Muslim dan Penerapannya di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 1 (Januari 2016), hlm 1-17

² Eko Taranggono, "Islam Dan Demokrasi: Upaya Mencari Titik Temu", *Jurnal Al-Afkar* Edisi VI, Tahun ke 5: (Juli Desember 2002), hlm 1-8

Ahmad Syafii Maarif, dalam bukunya yang berjudul *Memoar Seorang Anak Kampung*. Karya yang ditulis secara langsung oleh Buya Syafii ini menjelaskan secara rinci tentang riwayat, karir, karya, dan perjalanan hidup seorang Buya Syafii.³

Hartuti Purnaweni, dosen tetap di Jurusan Ilmu Administrasi Publik, FISIP, Universitas Diponegoro dalam Jurnal Administrasi publik yang berjudul *Demokrasi Indonesia: Dari Masa Ke Masa*. Dalam tulisannya melakukan analisis mengenai demokrasi yang ditinjau dari proses pemilu dan pilkada di Indonesia. Mengenai masalah implementasi nilai demokrasi di pemilu dan pilkada, prasyarat penting bagi adalah membangun institusi-institusi demokratik dan untuk para tokoh dan elit politik hendaknya untuk memperbaharui perilaku politik dan demokratis di tingkat kebudayaan politik. .⁴

Greg Barton, pengajar senior Studi Perbandingan Seni, Sains, dan Agama di Deakin University, dalam bukunya *Biografi Gus Dur “ The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, menjelaskan secara jelas biografi seorang Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dari masa kecil- dewasa. Gus Dur merupakan seorang yang sangat di hormati di semua kalangan. Sifatnya yang sangat humoris dan mudah berbaur membuat Gus Dur memiliki banyak kerabat dari dalam maupun luar negeri. Pikirannya yang sangat universal membuat sebagian orang susah untuk memahami pemikiran beliau, sehingga banyak menuai kontroversi dikalangan masyarakat.⁵

Endang Komara, di *Social Science Education Journal* yang berjudul *Sistem Politik Indonesia Pasca Reformasi*, menuliskan tentang pengaruh perubahan sistem politik di Indonesia pasca reformasi. Menurut Endang, sistem politik ialah sistem yang dinamis, maka tokoh politik lah yang bertugas memberi warna pada sistem ini. Adapun pengaruh perubahannya dipengaruhi oleh sistem yang berada di sekitarnya baik secara langsung maupun secara tidak langsung .⁶

Bagir Manan dan Susi Dwi Harijanti, dosen di Fakultas Hukum Universitas Padjajaran, di Pandjajaran Jurnal Ilmu Hukum menuliskan tentang *Saat Rakyat Bicara: Demokrasi dan Kesejahteraan*. Dalam tulisannya membahas tentang

³Ahmad Syafii Maarif, *Memoar Seorang Anak Kampung*, (Yogyakarta: Liberty), hlm 3-94

⁴ Hartuti Purnaweni, “Demokrasi Indonesia: Dari Masa Ke Masa”, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol: 3, No 2, (2004)

⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur “ The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid”* , (Yogyakarta : Saufa)

⁶ Endang Komara, “Sistem Politik Indonesia Pasca Reformasi”, *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2 (2), (2015), hlm 124

pengertian demokrasi secara general sampai pada demokrasi sosial dan demokratisasi konsensus sebagai salah satu alternatif untuk Indonesia. Demokrasi memikul tanggung jawab untuk mensejahterakan seluruh masyarakat. Bukan hanya berorientasi pada kelembagaan politik, tapi kelembagaan sosial, ekonomi dan lain lain. Adapun bentuk impelementasinya seperti meningkatkan kualitas pendidikan dan pemberdayaan ekonomi rakyat.⁷

Sembodo Ardi Widodo, dalam Jurnal Millah menuliskan tentang *Islam dan Demokrasi Pasca Orde Baru*. Dalam tulisannya membahas tentang relasi negara, masyarakat sipil, Islam, dan hubungannya dengan demokrasi dengan menggunakan teori konsolidasi demokrasi. Adapun hasil dari tinjauan tersebut bahwa ketiga elemen ini yaitu negara, masyarakat, dan agama merupakan modal sosial untuk menjalankan sistem pemerintahan yang demokratis kedepannya.⁸

Ahmad Asroni, dalam Jurnal Millah menuliskan tentang *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Negara dan Syariat Islam di Indonesia*. dalam tulisannya membahas tentang relasi Islam dan negara dalam tinjauan historis dan normatif yang bertumpu pada pemikiran Ahmad Syafii Maarif mengenai Islam dan Negara. Adapun hasil dari tinjauan tersebut menyatakan bahwa menurut tinjauan historis, dalam islam klasik tidak dijelaskan mengenai terminologi negara Islam menurut tinjauan normatif, islam tidak menetapkan dan menegaskan sistem negara apapun yang wajib di gunakan oleh muslim.⁹

Ramon Kaban, dalam Jurnal Perspektif menuliskan tentang *Perkembangan Demokrasi di Indonesia*. Dalam tulisannya menjelaskan bahwa penerapan sistem demokrasi di Indonesia sebagai suatu percobaan untuk mencari sistem demokrasi yang tepat bagi bangsa Indonesia, sehingga akhirnya diterapkan sistem demokrasi pancasila yang sesuai dengan UUD 1945 dan falsafah bangsa Indonesia.¹⁰

Damanhuri, dosen INSTIKA Guluk-Guluk, Sumenep Jawa Timur, dalam Jurnal Al-Banjari, menuliskan tentang *Islam, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan*

⁷ Bagir Manan dan Susi Dwi Harijanti, "Saat Rakyat Bicara: Demokrasi dan Kesejahteraan", *Padjajaran Jurnal Ilmu Hukum*, Volume 1, No. 1, (Tahun 2014)

⁸Sembodo Ardi Widodo, "Islam dan Demokrasi Pasca Reformasi", *UNISIA*, Vol. XXX No. 65. (September 2007), hlm 3-11

⁹Ahmad Asroni, "Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Negara dan Syariat Islam di Indonesia", *Jurnal Millah* Vol. X, No. 2. (Februari 2011), hlm 372

¹⁰ Ramon Kaban, "Perkembangan Demokrasi di Indonesia", *PERSPEKTIF Volume VII No.3*. (Juli,2000), hlm 168

(Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Ma'arif). Tulisannya menjelaskan bahwa Islam harus menerapkan pesan moral dan nilai-nilai universal yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah nabi dan memperkenalkan kepada dunia bahwa Islam adalah agama yang ramah, toleran, damai, kritis, dan dinamis dengan berdasarkan pendekatan *neo-modernisme Islam*.¹¹

Shofiyullah Muzammil, dalam Jurnal Tajdid, menuliskan tentang *Praktek Demokrasi di Indonesia Kontemporer dalam Kritik Maqasidus Syari'ah*. Karyanya menjelaskan tentang *maqasidus syari'ah* memiliki fungsi kritik atas *al-urf* dalam penerapan demokrasi di Indonesia. fungsi kritik atas *al-urf* mengantarkan demokrasi pada arah yang menjauhi nilai idealitas demokrasi.¹²

Muh Rusli, dalam Jurnal IAIN Gorontalo, menuliskan tentang *Pemikiran Keagamaan dan Kebangsaan Gus Dur*. Tulisannya menjelaskan tentang pemikiran-pemikiran Gus Dur mengenai ideologi Pancasila dan demokrasi harus dipertahankan. Mengenai pluralisme, menjadi sesuatu yang penting agar setiap umat beragama merasa aman dalam beribadah.¹³

Henny Yusalia, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang, dalam Jurnal Wardah menuliskan tentang *Ulama dan Politik (Tinjauan Peran Abdurrahman Wahid Dalam Perpolitikan Indonesia)*. karyanya menjelaskan bahwasannya peran Gus Dur sebagai seorang tokoh agama menunjukkan kekuatan seorang ulama di Indonesia. kekuatan ulama adalah ketika ia mampu berperan sebagai tokoh agama dan juga tokoh politik.¹⁴

Aat Hidayat, dalam Jurnal Addin, menuliskan tentang *Syura dan Demokrasi dalam Prespektif Al-Qur'an*. Tulisannya menjelaskan tentang bahwa dalam al-Qur'an tidak ada ayat yang menjelaskan secara eksplisit mengenai sistem demokrasi, tetapi al-Qur'an hanya menyebutkan perintah untuk bermusyawarah. Prinsip demokrasi memiliki beberapa keselarasan dengan anjuran *syura* yang terdapat di

¹¹Damanhuri, "Islam, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan (Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Ma'arif)", *AL-BANJARI Vol 14 No.1*. (Januari – Juni 2015), hlm 83

¹² Shofiyullah Muzammil, "Praktek Demokrasi di Indonesia Kontemporer dalam Kritik Maqasidus Syari'ah", *TAJDID Vol. XIV, No.2* (Juli – Desember 2015), hlm 223

¹³ Muh Rusli, "Pemikiran Keagamaan dan Kebangsaan Gus Dur", *Jurnal IAIN Gorontalo, Vol. 12, No.1* (Juni 2015), hlm 68

¹⁴ Henny Yusalia, "Ulama dan Politik (Tinjauan Peran Abdurrahman Wahid Dalam Perpolitikan Indonesia)", *WARDAH, No.22* (Juni 2011), hal 32

dalam al-Qur'an antara lain, keadilan, persamaan, kemerdekaan, musyawarah, dan pertanggung jawaban.¹⁵

Ihsan Nul Hakim, dalam Jurnal Madania, menuliskan tentang *Islam dan Demokrasi: Studi Komparatif Antara Teori Politik Islam dan Demokrasi Barat*. tulisan ini menjelaskan dalam demokrasi terdapat dua pandangan (1) sebagai sebuah sistem dan bentuk negara, hal ini tidak bisa diterima di karenakan dalam Islam tidak di jelaskan secara eksplisit mengenai sistem dan bentuk negara yang harus di terapkan dalam negara. (2) sebagai nilai-nilai universal, karena nilai nilai yang di bawa oleh sistem demokrasi sejalan dengan Islam.adapun prinsip-prinsil nilai demokrasi antara lain nilai kebebasan, egalitarianisme, dan pluralisme. Jadi sistem demokrasi bisa diterima dalam Islam, tapi bukan berarti Islam identik dengan demokrasi.¹⁶

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka

No	Penulis dan Topik	Masalah	Teori/Analisis	Hasil
1	Kiki Muhammad Hakiki, menulis tentang “ <i>Islam dan Demokrasi: Pandangan Intelektual Muslim dan Penerapannya di Indonesia</i> ”	1. konsep demokrasi dan <i>syura</i> 2. perbedaan pendapat antara cendekiawan muslim	Analisis tentang konsep demokrasi dan <i>syura</i>	Karya ini menjelaskan tentang antara demokrasi dan <i>syura</i> memiliki banyak sekali titik persamaannya, walaupun ada sedikit perbedaan. Pro atau kontra mengenai sistem demokrasi harus didasari dengan dasar dan pemikiran yang bijak untuk menjadi acuan dan pegangan dalam melihat permasalahan mengenai

¹⁵ Aat Hidayat, “ *Syura* dan Demokrasi dalam Perspektif al-Qur'an ”, *ADDIN*, Vol.9 No.2 (Agustus 2015), hlm 418

¹⁶Ihsan Nul Hakim, “Islam dan Demokrasi: Studi Komparatif Antara Teori Politik Islam dan Demokrasi Barat”,*MADANIA*, Vol.XVIII No.1 (Juni 2014), hlm 43

				sistem demokrasi.
2	Eko Taranggono, menulis tentang <i>Islam dan Demokrasi: Upaya Mencari Titik Temu</i>	Hubungan Islam dan demokrasi	Analisis tentang Islam dan demokrasi	Islam dan demokrasi tidak selalu berjalan beriringan dan juga tidak selalu berjalan berlawanan. Sistem demokrasi yang diinginkan oleh Islam adalah demokrasi yang disemangati oleh nilai-nilai syariah dan kemasyarakatan.
3	Ahmad Syafii Ma'arif, menulis tentang " <i>Memoar Seorang Anak Kampung</i> "	Riwayat dan perjalanan hidup Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif	Analisis tokoh Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif	Karya yang ditulis secara langsung oleh Buya Syafii ini menjelaskan secara rinci tentang riwayat, karir, karya, dan perjalanan hidup seorang Buya Syafii.
4	Hartuti Purnaweni, menulis tentang <i>Demokrasi Indonesia: Dari Masa Ke Masa</i>	Prospek demokrasi Indonesia di masa depan	Analisis tentang demokrasi (melalui sistem pemilu dan pilkada)	Karya ini menjelaskan tentang Prasyarat penting bagi peletakan demokrasi adalah membangun institusi-institusi demokratik dan untuk para tokoh dan elit politik hendaknya untuk memperbaharui perilaku politik dan demokratis di tingkat kebudayaan politik.
5	Greg Barton, menulis tentang <i>Biografi Gus Dur "The Authorized</i>	Riwayat dan perjalanan hidup Gus Dur	Analisis tokoh K.H Abdurrahman	Dalam karya tersebut menjelaskan secara rinci riwayat, karir, dan

	<i>Biography of Abdurrahman Wahid</i>		Wahid (Gus Dur)	perjalanan hidup seorang K.H Abdurrahman Wahid. Sehingga memudahkan setiap orang yang membaca untuk memahami karakter Gus Dur
6	Endang Komara, menulis tentang <i>Sistem Politik Indonesia Pasca Reformasi</i>	Pengaruh perubahan sistem politik pasca reformasi	Analisis sistem politik Indonesia pasca reformasi	Karya tersebut menjelaskan tentang sistem politik ialah sistem yang dinamis, maka tokoh politik lah yang bertugas memberi warna pada sistem ini. Adapun pengaruh perubahannya dipengaruhi oleh sistem yang berada di sekitarnya baik secara langsung maupun secara tidak langsung.
7	Bagir Manan dan Susi Dwi Harijanti, menuliskan tentang <i>Saat Rakyat Bicara: Demokrasi dan Kesejahteraan</i>	Demokrasi konsensus dan demokrasi sosial sebagai upaya	Demokrasi dan kesejahteraan sosial	Karya tersebut menjelaskan bahwasanya demokrasi memikul tanggung jawab untuk mensejahterakan seluruh masyarakat. Dengan berorientasi pada kelembagaan politik, kelembagaan sosial, ekonomi.
8	Sembodo Ardi Widodo, menuliskan	Relasi negara, masyarakat sipil,	Konsolidasi Demokrasi	Hubungan antara negara, masyarakat, dan

	tentang, <i>Islam dan Demokrasi Pasca Orde Baru</i>	Islam, dan hubungannya dengan demokrasi pasca rezim Soeharto		agama merupakan modal sosial (social capital) untuk terbentuknya pemerintahan yang demokratis
9	Ahmad Asroni, menuliskan tentang, <i>Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Negara dan Syariat Islam di Indonesia</i>	Relasi Islam dan Negara dalam tinjauan historis dan normatif	Islam dan Negara (pandangan Ahmad Syafii Maarif)	<ul style="list-style-type: none"> - menurut tinjauan historis, dalam islam klasik tidak dijelaskan mengenai terminologi negara Islam - menurut tinjauan normatif, islam tidak menetapkan dan menegaskan sistem negara apapun yang wajib di gunakan oleh muslim
10	Ramon Kaban, menuliskan tentang <i>Perkembangan Demokrasi di Indonesia</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. sistem demokrasidi Indonesia 2. perkembangan demokrasi di Indonesia 	demokrasi pancasila	karya ini menjelaskan bahwa penerapan sistem demokrasi di Indonesia sebagai suatu percobaan untuk mencari sistem demokrasi yang tepat bagi bangsa Indonesia, sehingga akhirnya diterapkan sistem demokrasi pancasila yang sesuai dengan UUD 1945 dan falsafah bangsa Indonesia.
11	Damanhuri, menuliskan tentang	hubungan Islam, Indonesia, dan	Pendekatan Neo-Modernisme	Karya ini menjelaskan bahwa islam harus

	<i>Islam, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan (Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Ma'arif)</i>	kemanusiaan	Islam	menerapkan pesan moral dan nilai-nilai universal yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah nabi dan memperkenalkan kepada dunia bahwa Islam adalah agama yang ramah, toleran, damai, kritis, dan dinamis.
11	Shofiyullah Muzamil, menuliskan tentang <i>Praktek Demokrasi di Indonesia Kontemporer dalam Kritik Maqasidus Syari'ah</i>	demokrasi kontemporer di Indonesia	analisis <i>maqasidus sya'riah</i>	karya ini menjelaskan tentang <i>maqasidus syari'ah</i> memiliki fungsi kritik atas <i>urf</i> dalam penerapan demokrasi di Indonesia. fungsi kritik atas al-urf mengantarkan demokrasi pada arah yang menjauhi nilai idealitas demokrasi
12	Muh.Rusli, menuliskan tentang <i>Pemikiran Keagamaan dan Kebangsaan Gus Dur</i>	ideologi, pribumisasi, dan pluralisme di Indonesia	gagasan Gus Dur	karya ini menjelaskan tentang pemikirannya mengenai ideologi pancasila dan demokrasi harus dipertahankan. Mengenai pluralisme, menjadi sesuatu yang penting agar setiap umat beragama merasa aman dalam beribadah
13	Henny Yusalia,	eksistensi Gus Dur	analisis tokoh	karya ini menjelaskan

	menuliskan tentang <i>Ulama dan Politik (Tinjauan Peran Abdurrahman Wahid dalam Perpolitikan Indonesia)</i>	dalam wilayah perpolitikan Indonesia		bahwasannya peran Gus Dur sebagai seorang tokoh agama menunjukkan kekuatan seorang ulama di Indonesia. kekuatan ulama adalah ketika ia mampu berperan sebagai tokoh agama dan juga tokoh politik.
14	Aat Hidayat, menuliskan tentang <i>Syura dan Demokrasi Dalam Perspektif Al-Qur'an</i>	masalah yang diangkat mengenai <i>term demokras</i> dalam perspektif al-Qur'an dan kedudukan ayat al-Qur'an yang menjadi landasan demokrasi	analisis pada al-Qur'an tentang <i>syura</i>	karya ini menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an tidak ada ayat yang menjelaskan secara eksplisit mengenai sistem demokrasi, tetapi al-Qur'an hanya menyebutkan perintah untuk bermusyawarah. Prinsip demokrasi memiliki beberapa keselarasan dengan anjuran <i>syura</i> yang terdapat di dalam al-Qur'an antara lain, keadilan, persamaan, kemerdekaan, musyawarah, dan pertanggung jawaban.
15	Ihsan Nul Hakim, menuliskan tentang <i>Islam dan Demokrasi: Studi Komparatif Antara Teori Politik Islam dan Demokrasi</i>	konsep pemerintahan Islam dan relevansinya dengan konsep pemerintahan demokrasi	analisis demokrasi dan pemerintahan Islam	tulisan ini menjelaskan dalam demokrasi terdapat dua pandangan (1) sebagai sebuah sistem dan bentuk negara, hal ini tidak

	<i>Barat</i>		<p>bisa diterima di karenakan dalam Islam tidak di jelaskan secara eksplisit mengenai sistem dan bentuk negara yang harus di terapkan dalam negara. (2) sebagai nilai-nilai universal, karena nilai nilai yang di bawa oleh sistem demokrasi sejalan dengan Islam.adapun prinsip-prinsip nilai demokrasi antara lain nilai kebebasan, egalitarianisme, dan pluralisme.</p>
--	--------------	--	--

Perbedaan mendasar antara penelitan yang dilakukan penulis dengan penelitian diatas adalah:

1. Persoalan yang diteliti dan dikaji dalam penelitian ini fokus terhadap Islam dan Demokrasi di Indonesia era reformasi dengan mengkaji dua orang tokoh yaitu K.H Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif.
2. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah lebih kepada hubungan Islam, negara dan demokrasi.
3. Analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah analisis pemikiran tokoh. Penulis ingin menjelaskan prespektif dari kedua tokoh tersebut mengenai hubungan Islam dan Demokrasi di Indonesia.

Menurut pengamatan penulis, karya ilmiah, buku, atau laporan hasil penelitian yang membahas masalah islam dan demokrasi, pemikiran Abdurrahman Wahid ataupun Ahmad syafii Maarif secara umum sudah ada. Namun untuk tulisan secara khusus yang membahas tentang Islam dan

Demokrasi di Indonesia Era Reformasi (Studi Pemikiran Terhadap K.H Abdurrahman Wahid dan Prof. K.H Ahmad Syafii Maarif) belum penulis temukan.

Dari telaah pustaka tersebut juga, penulis mencoba membuktikan bahwa penulis yakin penelitian ini layak untuk dikaji dan diteliti karena bersifat baru dan original.

B. Kerangka Teoritik

Hakikat demokrasi ialah kesejahteraan bangsa harus di jadikan landasan utama untuk memaknai Demokrasi. Adapun Indonesia mempunyai semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang berarti berbeda beda tetapi satu jua. Dalam penerapan demokrasi di Indonesia, semboyan ini tidak boleh dikesampingkan karena semboyan ini yang bisa menjadi pemersatu seluruh bangsa Indonesia tanpa adanya diskriminasi.

1. Hubungan Islam, Negara, dan Demokrasi

a. Pengertian Negara

State yang berarti negara yang berasal dari bahasa latin *status*. Menurut *Websters Community* “ negara adalah sejumlah orang yang mendiami secara permanen suatu wilayah tertentu da diorganisasikan secara politik di bawah suatu pemerintahan yang berdaulat yang hampir sepenuhnya bebas dari pengawasan luarsertamemiliki kekuasaan pemaksa demi mepertahankan keteraturan dalam masyarakat”. Definisi lain mengatakan bahwa negara adalah suatu komunitas politik dengan suatu otoritas tertinggi yang menentukan yang menguasai alat-alat yang diorganisasikan untuk memaksakan keinginannnya atas anggota-anggota komunitas itu. Menurut Ziya Gokalp, negara adalah sebuah otoritas publik yang mempunyai kekuasaan untuk memaksakan peraturan-peraturan hukumnya atas individu-individu yang keselamatannya berada di bawah negara itu. ¹⁷Maka dari itu tujuan penciptaan negara adalah untuk memelihara dan memaksakan hukum dan ketertiban dalam masyarakat.

¹⁷ Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta:LP3ES), hlm 12

b. Pengertian dan Macam-macam Demokrasi

Secara etimologis istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani “ *demos*” berarti rakyat dan “*kratos/kratein*” berarti kekuasaan. Konsep dasar demokrasi berarti “rakyat yang berkuasa”. Adapun definisi singkat dari demokrasi adalah pemerintahan atau kekuasaan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Namun, penerapan demokrasi di berbagai negara memiliki ciri khas dan spesifikasi masing-masing yang dipengaruhi oleh ciri khas masyarakat yang berperan sebagai rakyat dalam suatu negara.¹⁸

Secara terminologis, terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian demokrasi, yaitu:

- a. Joseph H Schmeter, demokrasi merupakan suatu perencanaan institusional guna mencapai keputusan politik agar setiap individu memperoleh kekuasaan untuk memutuskan cara perjuangan kompetitif atas suara rakyat.
- b. Sidney Hook, demokrasi adalah bentuk pemerintahan dimana keputusan pemerintah sangat penting secara langsung dan tidak langsung berdasarkan mayoritas yang diberikan secara bebas dari rakyat dewasa
- c. Affan Gaffar, pakar politik Indonesia, memaknai demokrasi dalam dua bentuk yaitu secara normatif dan secara empirik. Demokrasi normatif adalah demokrasi yang secara ideal hendak dilakukan oleh sebuah negara, sednagkan demokrasi empirik adalah demokrasi dalam perwujudannya pada dunia politik praktis.¹⁹

Menurut Torres, Demokrasi dapat dilihat dari dua aspek yaitu, *formal democracy* dan *substantive democracy*. *Formal democracy* lebih kepada sistem pemerintahan, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan sistem demokrasi dari berbagai negara. dalam suatu negara misalnya diterapkan demokrasi dengan sistem presidensial dan sistem parlementer. Sistem presidensial lebih menekankan pentingnya pemilihan presiden secara langsung, sehingga presiden terpilih mendapatkan mandat secara langsung dari rakyat. Sistem parlementer menerapkan

¹⁸ H. Kaelan, M.S, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: PARADIGMA) hlm 55

¹⁹ A. Ubaedillah, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education), Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah), hlm 131-132

model hubungan yang menyatu antara kekuasaan eksekutif dan legislatif. *Substantive democracy* lebih kepada bagaimana proses demokrasi itu dilakukan.²⁰

Menurut pakar hukum Moh Mahfud MD “ ada dua alasan dipilihnya demokrasi sebagai sistem bermasyarakat dan bernegara. *Pertama*, hampir semua negara di dunia ini telah menjadikan demokrasi sebagai asas fundamental, *kedua*, demokrasi sebagai asas kenegaraan secara esensial telah memberikan arah bagi peranan masyarakat untuk menyelenggarakan negara sebagai organisasi tertingginya”²¹

Secara garis besar, demokrasi adalah sebuah sistem sosial politik modern yang paling baik dari sekian banyak sistem maupun ideologi yang dewasa ini. Demokrasi bukanlah suatu sistem yang secara tiba-tiba di adopsi dari barat. Ia merupakan suatu sistem yang melalui proses pemikiran panjang para pejuang Indonesia melalui pembiasaan, pembelajaran, dan penghayatan.

Menurut Nurcholish Madjid, demokrasi bukanlah kata benda, tetapi lebih merupakan kata kerja yang mengandung makna sebagai proses dinamis. Karena itu demokrasi harus diupayakan dan biasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan hidup demokratis dapat bersandar pada hal-hal yang telah berkembang, baik secara teoritis ataupun praktik di negara-negara yang menganut sistem demokrasi dan telah berkembang. Setidaknya ada enam norma yang diperlukan oleh tatanan masyarakat yang demokratis, yaitu:

- a. Kesadaran akan pluralisme. Dibutuhkan kesadaran secara aktif akan kemajemukan. Pengakuan akan kenyataan perbedaan harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku menghargai dan mengakomodasi beragam pandangan dan sikap orang dan kelompok lain, sebagai bagian dari kewajiban warga negara dan negara untuk melindungi dan menjaga hak orang lain untuk diakui keberadannya. Kemajemukan masyarakat Indonesia bisa dijadikan sebagai model potensial bagi masa depan demokrasi Indonesia.

²⁰H. Kaelan, M.S, *Pendidikan*. hlm 60

²¹A. Ubaedillah, dkk, *Pendidikan*. hlm 130

- b. Musyawarah. Musyawarah mengharuskan adanya kedewesaan dalam diri warga negara Indonesia dalam menerima keputusan-keputusan, negosiasi, kompromi-kompromi sosial dan politik secara damai dalam setiap keputusan bersama.
- c. Cara haruslah sejalan dengan tujuan. Poin ketiga ini menjelaskan bahwa hidup demokratis itu harus memiliki keyakinan cara yang dipilih sejalan dengan tujuan. Demokrasi bukanlah hanya pelaksanaan secara prosedural dengan melihat suara mayoritas seperti pemilu, tetapi harus dilakukan secara anggun, santun, dan beradab, yakni proses demokrasi dilakukan tanpa paksaan, tekanan, dan ancaman, dari dan oleh siapapun, melainkan dilakukan secara sukarela, dialogis dan saling menguntungkan.
- d. Norma kejujuran dalam permufakatan. Masyarakat demokratis dituntut untuk menjalankan seni permusyawaratan yang jujur, sehat dan adil untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan segala pihak. Banyaknya manipulasi dengan cara yang tidak sehat, hal inilah yang menimbulkan demokrasi yang tidak sehat. Karena itu, faktor ketulusan dan keterbukaan dibutuhkan untuk semua warga negara demi terwujudnya demokrasi yang sehat.
- e. Kebebasan nurani, persamaan hak, dan kewajiban. Pengakuan akan kebebasan nurani, persamaan hak dan kewajiban bagi semua merupakan norma demokrasi yang harus diintegrasikan dengan sikap percaya pada itikad baik dan kelompok lain.
- f. Trial dan error (percobaan dan salah). Demokrasi merupakan sebuah proses yang memerlukan perbaikan. Demokrasi membutuhkan kesediaan semua pihak untuk menerima kemungkinan ketidaktepatan atau kesalahan dalam pelaksanaan dalam praktik demokrasi.²²

c. Islam, Negara, dan Demokrasi

Sistem demokrasi yang bersumber dari politik barat yang notabeneanya bersumber pada kebebasan individu sangat perlu dikaji, karena telah diaplikasikan

²² Ibid, hlm 134-136

dalam kehidupan politik Indonesia. sistem demokrasi yang seperti apa yang diterapkan di Indonesia khususnya pasca reformasi. Dalam penelitian ini bukan hanya memahami demokrasi, tetapi hubungan demokrasi itu sendiri dengan agama dan negara khususnya Islam dan Indonesia.

Negara bukan menjadi ajang eksistensi dari agama melainkan sebagai alat bagi agama. Pernyataan “Islam adalah agama negara” merupakan pernyataan yang mengaburkan hakekat yang sebenarnya dari posisi kenabian Muhammad.²³

Secara konseptual hubungan antara Islam, negara, dan demokrasi tidak ada masalah, tetapi secara faktual ada perbedaan yang sangat mendasar. Menurut Yusdani “demokrasi berpedoman pada nilai kuantitas sedangkan Islam lebih menitikberatkan pada kualitas. Islam mengajak manusia untuk berfikir kreatif, kritis, dan bersikap korektif, tidak mentoleransi sedikitpun segala jenis penyimpangan dan kejahatan. Al-Qur’an mengajak manusia untuk berbuat kebajikan, adil, egaliter, dan bermusyawarah dengan siapa saja sebelum menetapkan kebijakan, itu semua menjadi tolak ukur bagi tegaknya demokrasi”.²⁴

Mengenai Islam dan demokrasi dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok pemikiran, *Pertama*, Islam dan demokrasi adalah dua sistem politik yang berbeda. Islam menjadi sistem politik yang mandiri (*self-sufficient*), sedangkan demokrasi sebagai konsep barat tidak tepat dijadikan acuan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Islam tidak bisa dikolaborasikan dengan demokrasi. Islam sebagai agama yang *kaffah* mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia. Pandangan ini di dukung oleh para cendekiawan muslim, seperti Sayyid Qutb, Syekh Fadhallah Nuri, Thabathabai, dan Syekh Muhammad Mutawalli al-Sha’rawi.

Kedua, kelompok ini menyetujui adanya prinsip demokrasi dalam Islam, tapi mengakui adanya perbedaan antara Islam dan demokrasi. Islam merupakan sistem politik demokratis kalau demokrasi didefinisikan secara substantif, yaitu

²³ Ahmad Syafii Ma’arif, *Islam*, hlm 15

²⁴ Yusdani, *Fiqh Politik Muslim Progresif*, (Yogyakarta: KAUKABA), hlm 273

kedaulatan di tangan rakyat dan negara merupakan terjemahan dari kedaulatan rakyat ini. Tokoh dari kelompok ini adalah Al-Maududi, Rasyid Al-Ghanaoushi, Abdul Fattah Morou, dan Taufiq Asy-Syawi. Di Indonesia, diwakili oleh Moh Natsir dan Jalaluddin Rahmat.

Ketiga, Islam adalah sistem nilai yang membenarkan dan mendukung sistem politik demokrasi. Demokrasi menurut Islam bukan hanya karena prinsip *syura* (musyawarah), tetapi juga karena adanya konsep ijtihad dan ijma (konsensus). Adapun tokoh muslim yang mendukung pandangan ini adalah M. Husein Haikal, Zakaria Abdul Mun'im Ibrahim, Hamid Enayat, dan Jamaluddin Al-Afghani. Di Indonesia diwakili oleh Nurcholish Madjid, Amin Rais, Munawir Syadzali, Ahmad Syafii Ma'arif, dan Abdurrahman Wahid.²⁵

2. Civil Society

Civil society atau dalam Islam yang lebih populer dikenal dengan sebutan “masyarakat madani” yang digunakan untuk pengaturan aspek kemasyarakatan dalam Islam. Menurut Anwar Ibrahim²⁶, masyarakat madani adalah sistem sosial yang subur yang berasas pada prinsip moral yang memberikan jaminan keseimbangan, kebebasan perorangan dengan stabilnya masyarakat. Untuk memahami secara benar maksud dari masyarakat madani, ada dua prinsip yang harus dipahami, *pertama* penafsiran al-Qur'an dan hadis harus relevan untuk mengokohkan kemasyarakatan dalam Islam, sehingga tidak adanya kesalahan penafsiran, *kedua*, pandangan historis, menelaah kembali kehidupan umat Islam mulai dari masa pra-Islam – masa madinah.²⁷

Indonesia memiliki tradisi *civil society* atau masyarakat madani yang kuat. Masyarakat sipil telah diwakili kuat oleh berbagai macam organisasi sosial dan keagamaan dalam merebut kemerdekaan. Seperti organisasi berbasis Islam telah menunjukkan kiprahnya yang kuat sebagai komponen *civil society* dalam perkembangan masyarakat sipil Indonesia. Sifat kemandirian dan kesukarelaan

²⁵A. Ubaedillah, dkk, *Pendidikan*. hlm 158-159

²⁶ Mantan Wakil Perdana Menteri Malaysia

²⁷ Wawan Mas'udi, “Masyarakat Madani: Visi Etis Islam Tentang Civil Society”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* Vol 3, No 3, (November 1999), hlm 165-166

para pengurus dan anggota organisasi menjadi karakter khas masyarakat madani di Indonesia.

Adanya konsep-konsep dasar dari *civil society* atau masyarakat madani yang menjadi ruh dan harus dijaga antara lain:

1. *Egalitarianisme*, adalah posisi yang sama, *equal*, atau sederajat. Prinsip ini menekankan pada persamaan semua manusia, dan semua manusia adalah sama di mata Tuhan. Ras, suku, agama bukanlah menjadi alasan untuk membeda-bedakan antar manusia, karena membangun kesadaran bahwa umat manusia berasal dari nenek moyang yang sama yaitu Adam.
2. *Pluralisme dan Toleransi* adalah keberagaman dan sikap saling menghargai. Dalam suatu masyarakat dengan banyaknya suku bangsa dan ras yang beragam maka suatu bangsa tidak akan tegak apabila tidak ada sikap toleran didalamnya. Keberagaman bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan, melainkan bagaimana cara menyikapi perbedaan itu, sehingga kita bisa hidup damai di dalamnya.
3. *Musyawarah* adalah proses penyelesaian masalah yang bertujuan untuk mencapai kata mufakat. Musyawarah berkaitan dengan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam menyetujui suatu persoalan. Musyawarah dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada pendapat, sikap hormat terhadap pendapat orang lain yang bisa di jadikan pertimbangan.²⁸

3. Pancasila sebagai Dasar Negara

Negara pancasila memang secara tegas tidak mengatakan sebagai negara agama. Tetapi bukan berarti negara pancasila tidak membolehkan umat Islam menjalankan syariat agamanya. Ideologi pancasila memang tidak memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada agama Islam atau agama lainnya, terutama karena pancasila menjamin hak setiap pemeluk agama untuk melaksanakan kewajiban agamanya masing-masing.

Hubungan antara pancasila dan Islam tidak bersifat berlawanan (polarisatif), melainkan pada hubungan dialogis yang sehat, yang berjalan terus

²⁸*Ibid*, hlm 168 - 170

menerus secara dinamis. Mempertentangkan keduanya suatu yang tidak tepat karena memang sumber ideologi dan sumber agama berbeda. Ideologi adalah karya manusia (*human created/ wad'un basyariun*), sedangkan agama adalah karya Tuhan. (*God Created/ wad'un ilahiyun*) sumber keduanya memang berbeda tetapi fungsinya sama yaitu saling mengisi dalam praktik kehidupan manusia. Dengan demikian, keabadian Islam mendapatkan jalur konkretisasi melalui Pancasila.

Pancasila perlu dijadikan sebagai asas pengatur kehidupan berorganisasi, bermasyarakat, dan bernegara karena Pancasila menyerap agama yang intinya terdapat pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁹

4. *Maqashid Syari'ah*

Menurut Mohammad Daud Ali, mengutip teori maqashid *Syatibi*. Bahwasanya dalam Islam ada kepentingan hidup manusia yang harus di jaga yang merupakan tujuan utama dari hukum Islam. Kepentingan-kepentingan yang harus dipelihara ada lima, *pertama* pemeliharaan agama, agama merupakan pedoman utama hidup manusia. Di dalam agama diajarkan berbagai macam akhlak atau sikap hidup seseorang dan syari'ah sebagai jalan hidup seseorang. Oleh karena itu, wajib untuk melindungi agama yang dianut seseorang dan menjamin kemerdekaan setiap orang untuk menjamin keyakinan (agama) seseorang.³⁰

Kedua, memelihara jiwa atau hak asasi manusia untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya. Untuk itu di dalam Islam, dilarang untuk melakukan pembunuhan sebagai upaya menghilangkan jiwa manusia dan melindungi berbagai sarana yang dipergunakan untuk oleh manusia untuk dan mempertahankan kemaslahatan hidupnya.³¹

Ketiga, memelihara akal, manusia dianugerahkan akal oleh Allah SWT yang harus digunakan sebaik-baiknya. Dengan mempergunakan akalnya

²⁹ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm 101-102

³⁰ H. Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam " Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia "* (Jakarta: Rajawali Pers), hlm 61

³¹ *Ibid*, hlm 62

manusia dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya, dapat juga mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penggunaan akal harus diarahkan pada sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan hidup manusia bukan untuk kehidupan yang merugikan kehidupan.³²

Keempat, memelihara keturunan, agar kemurnian darah dapat dijaga dan kelanjutan manusia dapat diteruskan. Agar pemeliharaan dan kelanjutan keturunan dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya. *Kelima*, memelihara harta, Islam melindungi hak manusia untuk memperoleh harta dengan cara-cara yang halal dan sah serta melindungi kepentingan harta seseorang.³³

Dalam Penelitian ini , penulis mengkaji pemikiran K.H Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H Ahmad Syafii Ma'arif. Setidaknya ada dua pertimbangan yang menjadi alasan penulis. Pertama, K. H. Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif, keduanya adalah sosok ulama besar yang pernah menjadi ketua umum organisasi besar Islam di Indonesia yaitu organisasi Islam Muhammadiyah³⁴ dan organisasi Islam Nahdatul Ulama³⁵, yang tentunya dari pemikiran masing-masing organisasi ini memiliki beberapa perbedaan-perbedaan.³⁶

Sosok K. H, Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Ma'arif adalah tokoh demokrasi Indonesia yang menjadi figur dari berbagai kalangan masyarakat tetapi selalu menjadi kontroversi dikarenakan argumen-argumen yang mereka sampaikan selalu menuai kritikan dari kalangan masyarakat. Disamping itu, pemikiran kedua tokoh yang sangat universal menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran kedua tokoh ini

³²*Ibid*, hlm 63-64

³³*Ibid*, hlm 64

³⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Syafii_Maarif di akses pada pukul 12.45

³⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur “ The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid”* , (Yogyakarta : Saufa) hlm 8

³⁶ Inilah yang menjadi fokus penulis, karena penulis fokus pada hubungan antara Islam dan demokrasi di Indonesia era reformasi. Adapun tokoh yang penulis kaji berasal dari kalangan ulama yang sering memberikan komentar dan pendapat mengenai demokrasi di Indonesia. Dengan demikian pandangan kedua tokoh ini perlu di kaji dan diteliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka (*library research*) yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) yang utama. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.¹

Penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan secara alamiah, biasanya jenis penelitian ini digunakan untuk penelitian di bidang ilmu sosial atau antropologi budaya. Penelitian ini digunakan untuk menemukan makna yang mendalam pada suatu penelitian. Makna merupakan data yang sebenarnya, oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna bukan pada generalisasi.²

Langkah awal yang diambil penulis dalam menyusun penelitian ini adalah mengumpulkan data dari berbagai macam sumber, dikarenakan data tersebut merupakan salah satu unsur yang sangat penting sebagai masukan dalam melakukan pengolahan data dan pembahasan mengenai penelitian ini. Sumber yang diperlukan dalam penyusunan tugas akhir ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Berdasarkan sumber data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

¹ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh “ Metode Penelitian Mengenai Tokoh”*, Cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm 15

²Sugiyono, “ *Memahami Penelitian Kualitatif*”, Cet ke 9 (Bandung: ALFABETA), hlm 1-2

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan informasi sesuai dengan topik yang dibahas atau data yang bersumber dari kedua tokoh itu sendiri.

Adapun sumber primer yang penulis peroleh ialah buku yang di tulis langsung oleh kedua tokoh, yaitu K.H Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif, mengenai Islam, hubungan Islam dan Negara, dan Islam dan demokrasi.

Beberapa karya K.H Abdurrahman Wahid yang juga menjadi rujukan utama penulis antara lain, Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi, Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Tuhan Tidak Perlu di Bela.

Karya Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Ma'arif yang menjadi sumber rujukan utama penulis antara lain, Islam dan Masalah Keagamaan, Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965), Menuju Persatuan Umat, dan Memoar Anak Kampung yang menceritakan bigrafi hidup beliau dengan lengkap. Selain itu penulis juga mengambil dari beberapa artikel yang ditulis langsung oleh Buya Syafii di beberapa surat kabar.

Selain membaca karya kedua tokoh ini, untuk mendapatkan data yang lebih banyak, penulis juga menggunakan metode wawancara khusus kepada Buya Syafii.

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada subyek penelitian atau informan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada sang tokoh tentang penelitiannya dan biografi tokoh tersebut. Wawancara langsung dilakukan apabila sang tokoh masih hidup, tetapi jika sang tokoh sudah meninggal, maka digunakan sistem wawancara tidak langsung. Wawancara tidak langsung adalah wawancara yang dilakukan oleh

peneliti kepada orang lain yang mengetahui aktivitas sang tokoh tersebut.³

Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu penulis menghubungi Buya Syafii melalui via SMS pada tanggal 12 Desember 2017 pukul 06.33 WIB. Tidak lama kemudian pada pukul 07.13 WIB pada hari yang sama beliau memberikan konfirmasi, Beliau mengatakan bahwa hendaknya penulis membaca karya-karya beliau terlebih dahulu, karena beliau belum mempunyai banyak waktu. Tetapi apabila masih menimbulkan tanda tanya, maka pertanyaan bisa dilakukan melalui via e-mail Setelah membaca karya-karya beliau, penulis membuat beberapa pertanyaan dan pernyataan untuk mengkonfirmasi apa yang telah penulis baca dari beberapa karya beliau.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data-data yang di butuhkan oleh peneliti.⁴ Fungsi sumber sekunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain yang satu kali atau lebih telah lepas dari kejadian aslinya.⁵

Dalam mengumpulkan sumber sekunder, penulis mengumpulkan karya karya penulis yang mengkaji pemikiran kedua tokoh ini. Diantara karya karya penulis yang mengkaji kedua tokoh ini antara lain, Dr. Munawar Ahmad yang menulis buku berjudul *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*, karya ini membantu penulis untuk mengumpulkan data terutama bagaimana pandangan politik, beberapa konstruksi dan skema berpikir Gus Dur.

Greg Barton, menuliskan tentang *Biografi Gus Dur “ The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, dari buku ini penulis

³ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh.*, hlm 52

⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, “ *Metodologi Penelitian Kualitatif*” cet ke 1, (Bandung: ALFABETA), hlm 103

⁵ Sumadi Suryabrata, “*Metodologi Penelitian*” (Jakarta: Rajawali Pers), hlm 74

mendapatkan wawasan dan gambaran bagaimana perjalanan kehidupan Gus Dur, mulai dari masa kecil sampai dengan dewasa ini.

Disamping itu sebagai pelengkap data-data yang ingin penulis teliti, ada beberapa tulisan para tokoh yang belum di bukukan tetapi dapat diakses melalui www.gusdur.net dan www.maarifinstitute.org.

Diantara kedua sumber tersebut, sumber primer memiliki otoritas paling pertama dalam pengumpulan data.

Untuk menganalisis pemikiran kedua tokoh ini, metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dengan membaca karya-karya K.H. Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif. Kedua tokoh ini memiliki banyak karya baik berupa buku, maupun tulisan di koran-koran nasional. Bukan perkara yang sulit untuk mencari tulisan mengenai sosok Gus Dur dan Buya Syafii, sosok keduanya yang sangat karismatik dan konroversional membuat banyak akademisi yang mengkaji pemikiran kedua tokoh ini, yang memudahkan penulis untuk menganalisis pemikiran beliau.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian adalah deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian untuk mendapatkan info faktual yang mendeskripsikan gejala yang ada.⁶ Adapun sifat penelitian ini sebagai penjabaran pemikiran masing-masing masing tokoh yang nantinya akan mengerucut pada landasan pemikiran setiap tokoh.

3. Pendekatan Studi

Pendekatan studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif-historis. Pendekatan ini digunakan untuk melihat masalah yang ada dalam kaca mata hukum normatif yang sudah ada dalam khazanah sebelumnya.

⁶ Sumadi Suryabrata, “ *Metodologi Penelitian*”, cetakan ke-15 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), hlm 75-76

Metode lain yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan secara historis untuk mengetahui latar belakang kedua tokoh tersebut. Tujuan penelitian historis ini untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.. Pendekatan studi secara historis tergantung kepada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.⁷

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari, mengumpulkan, menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, yang kemudian mengkategorikan, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun pola dari data-data tersebut , kemudian memilih data-data yang penting dan membuat kesimpulan agar mudah di pahami oleh penulis maupun orang lain.⁸

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Analisis Domain (*domain analysis*)

Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial. Kemudian, peneliti dapat menetapkan domain tertentu sebagai langkah untuk penelitian selanjutnya.

Analisis ini di mulai dengan mengumpulkan semua sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder. Kemudian terlebih dahulu penulis menyusun gambaran umum mengenai kedua tokoh yang penulis tuliskan dalam biografi Gus Dur dan Buya Syafii.

Untuk membuat gambaran umum kedua tokoh lebih spesifik, penulis membagi penulisan biografi kedua tokoh ke dalam beberapa

⁷ Sumadi Suryabrata, "*Metodologi*.., hlm 73-74

⁸ Sugiyono, *Memahami*.. hlm 89

sub bab seperti, latar belakang sosial dan budaya, latar belakang pendidikan, karya-karya, karir, dan perjuangan. Hal ini lebih memudahkan penulis dalam mengelompokan biografi kedua tokoh

b. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Theme*)

Analisis tema kultural atau *discovering cultural theme* menjadi upaya peneliti untuk mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan adanya benang merah dari hasil analisis domain, maka dapat tersusun suatu kerangka berpikir bagi peneliti, yang sebelumnya masih belum terlalu umum dan belum terarah, kemudian menjadi lebih khusus, terarah, dan jelas.⁹

Untuk menarik benang merah pada pemikiran kedua tokoh, penulis membahas terlebih dulu mengenai Islam dan demokrasi menurut kedua tokoh, kemudian penulis membuat analisis dari domain yang telah dikumpulkan sebelumnya dan pemikiran kedua tokoh mengenai Islam dan demokrasi , kemudian penulis tuangkan dalam bab analisis pemikiran kedua tokoh.

⁹*Ibid*, hlm 114

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis sengaja memilih K. H. Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Ma'arif sebagai objek dari penelitian. Sebagaimana sudah di paparkan pada pendahuluan, pilihan tersebut berdasarkan pertimbangan, yang dalam pemikiran penulis sudah tepat dan ideal. K. H. Abdurrahman Wahid adalah sosok kiyai dan politisi yang kharismatik. Kiprah politiknya semakin menjulang ketika menyatakan diri untuk bergabung dan mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Selain itu perannya sebagai salah satu intelektual muslim Indonesia, budayawan, mantan presiden Indonesia, pembela minoritas, dan pernah menjabat sebagai ketua Nahdatul Ulama (NU). Ide-ide dan pemikiran Gus Dur yang “*anti mainstream*” tidak jarang keluar dari pemikiran NU yang menjadi dasar pemikiran dan pendidikannya sejak kecil. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk dikaji pemikirannya sebagai sumbangan penelitian yang *in shaa Allah* dapat bermanfaat dikalangan akademisi, masyarakat, dan peneliti sendiri.

Mengenai judul yang penulis teliti, kurang lengkap jika hanya mengkaji pemikiran tokoh K.H. Abdurrahman Wahid secara sendiri tanpa mengomparasikan pemikiran lain. Maka dari itu, penulis merasa perlu mengangkat pemikiran satu tokoh yang sekiranya sesuai dengan topik penulis. Yang kemudian, penulis mengangkat tokoh yang juga pernah menjadi ketua Muhammadiyah, salah satu organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia, guru bangsa, dan juga menjadi tokoh yang pro-demokrasi di Indonesia, ia adalah Prof. K.H. Ahmad Syafii Ma'arif.

Kedua tokoh ini merupakan guru bangsa Indonesia. mengenai pemikiran keduanya *basically* sama, sama sama pro dengan demokrasi. Lantas, yang menjadi pertanyaan apa gunanya meneliti tokoh dengan pemikiran yang *basically sama*? Hal ini lah yang menjadi tantangan bagi penulis untuk menelaah secara teliti apa saja yang mendasari pemikiran kedua tokoh tersebut yang secara *basically* sama.

Pada pembahasan selanjutnya, sebelum mendalami pemikiran kedua tokoh, maka sangat relevan untuk memaparkan biografi kedua tokoh tersebut. Tidak bisa dinafikan, bahwa logika berfikir seseorang berangkat dari latar belakang keluarga,

lingkungan, dan pendidikan seseorang. Dengan memahami latar belakang seseorang, maka siapapun orangnya akan lebih mampu memahami alur pemikiran orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, penulis terlebih dahulu memaparkan tulisan singkat mengenai biografi kedua tokoh tersebut.

1. Biografi atau Sejarah Intelektual Abdurrahman Wahid¹

a. Latar Belakang Sosial dan Budaya

K. H Abdurrahman Wahid atau yang akrab di panggil Gus Dur, lahir di Denanyar dekat kota Jombang Jawa timur, pada tanggal 4 Sya'ban 1400 H bertepatan dengan 7 september 1940. Gus Dur lahir dari pasangan Kiai Wahid Hasyim dan Solichah sebagai anak pertama dari enam bersaudara. Kiai Wahid Hasyim adalah seorang nasionalis yang terkemuka di Indonesia salah satu contohnya ia pernah terlibat dalam Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) ² dan merintis perkembangan Hizbullah.³ Selain itu kontribusi Kiai Wahid Hasyim di Indonesia, ia pernah diamanahi sebagai Menteri Agama dan menduduki jabatan selama lima kabinet pada 1949.⁴

Lahir dan besar dari keluarga agamis, dimana kedua kakek Gus Dur Kiai Bisri Syansuri dan Kiai Hasyim Asyaria adalah tokoh besar Nahdatul Ulama yang merupakan gerakan organisasi Islam besar di Indonesia.⁵ Kedua kakek Gus Dur adalah orang yang sangat dihormati di kalangan NU baik karena posisi mereka sebagai pendiri NU dan sebagai ulama.⁶

Kakek Gus Dur dari pihak ayah, Kiai Hasyim Asy'ari lahir di Jombang pada bulan Februari 1871 dan meninggal pada bulan Juli 1947. Ia lah tokoh yang mendirikan NU pada tahun 1926. Ia dikenal sebagai tokoh inspiratif, guru, dan

¹ Gus Dur adalah salah satu tokoh yang menginspirasi penulis sehingga ingin meneliti pemikiran beliau yang bagi sebagian orang dianggap sebagai pikiran yang kontroversial. Gus Dur wafat pada tanggal 30 desember 2009 usia 69 tahun). Ketika ingin mengangkat tokoh ini, penulis jauh-jauh hari telah mengumpulkan beberapa data mengenai beliau. Memang benar kata pepatah "*kalau kamu ingin hidup selamanya, maka menulislah*". Gus Dur telah membuktikan kata-kata tersebut. Memang raganya sudah tidak ada di dunia, tetapi pemikirannya bisa diteliti dengan membaca banyak sekali karya tulisnya yang telah dibukukan, lebih khusus mengenai Islam dan demokrasi, sehingga memudahkan penelitian penulis dalam mengumpulkan data-data tentang judul yang penulis angkat.

² Pada bulan Oktober 1943, Jepang membubarkan MIAI dan diganti dengan nama Masyumi.

³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)*, (Yogyakarta: Saufa) hlm 37

⁴ Ibid, hlm 39

⁵ Ibid, hlm 25-26

⁶ Pada tahun 1926 NU didirikan.

sebagai pemimpin Islam dalam masyarakat pedesaan tradisional. Ia juga dikenal sebagai seorang nasionalis yang berpendirian teguh. Sedari kecil, ia di didik di pesantren keluarga. Kemudian melanjutkan sekolah pesantren di Jawa Timur dan Madura selama tujuh tahun, dan ke Mekkah pada tahun 1892. Ia menyelesaikan studinya di Mekkah di bawah bimbingan Syaikh Ahmad Chatib Minangkabau. Setelah belajar di Mekkah selama tujuh tahun, Hasyim memilih untuk kembali ke kampung halamannya tepatnya di Jombang dengan tujuan ingin mendirikan pesantren sendiri.⁷

Kakek Gus Dur dari pihak Ibu, Kiai Bisri Syansuri lahir di daerah pesisir Jawa Tengah, pada tahun 1866. Bisri Syansuri tidaklah setenar Kiai Hasyim Asy'ari tetapi ia aktif dalam pergerakan nasional. Bersama Kiai Hasyim Asy'ari, ia dianggap sebagai tokoh kunci bagi lahirnya NU.⁸

Gus Dur kecil adalah sosok yang sangat dekat dengan ayahnya. Selama bertahun-tahun ia tinggal di Jakarta bersama ayahnya. Kala itu, ayahnya menjabat sebagai menteri agama. Pada suatu waktu ia menemani ayahnya untuk suatu pertemuan NU di Sumedang. Diperjalanan, mobil yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan yang merenggut nyawa ayahnya.⁹

Gus Dur remaja adalah gus dur yang sangat tertarik dengan dunia bacaan terutama bacaan yang berbau pikiran sosial Eropa, novel-novel besar Inggris, Prancis, Rusia, dan mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles. Gus Dur juga dikenal sebagai seorang budayawan. ketika melanjutkan sekolah di Yogyakarta, saat itulah ia pertama kali mulai tertarik pada wayang kulit yang merupakan pertunjukan wayang tradisional.¹⁰

b. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan formal yang ditempuh oleh Gus Dur dimulai dari tingkat sekolah dasar pada tahun 1954, dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP). Ia tidak terlihat sebagai siswa yang cemerlang, karena ia sempat gagal dalam ujian dan harus mengulang kelas satu di tahun berikutnya, dan menyelesaikan

⁷ Kiai Hasyim Asy'ari memilih desa Tebu Ireng untuk mendirikan pesantren yang saat itu tidak jauh dari kota Jombang. Sekarang pesantren yang didirikan Kiai Hasyim Asy'ari disebut pesantren Tebu Ireng. Lihat Greg Barton, *Biografi.*, hlm 27-28

⁸ *Ibid*, hlm 29

⁹ *Ibid*, hlm 43-46

¹⁰ *Ibid*, hlm 54-56

studinya di SMEP pada 1957.¹¹Gus Dur juga di bekali pendidikan pesantren dan diatur sedemikian rupa agar disamping sekolah umum, pada sore hari ia juga mendapatkan pendidikan agama. Ketika SMP, Gus Dur juga menjadi santri di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta.¹²Pada sore hari, ia belajar bahasa Arab kepada K.H Ali Ma'shum¹³.

Selanjutnya, untuk memperdalam ilmu agama secara penuh, ia melanjutkan sekolah di pesantren Tegalrejo Magelang. Ia menunjukkan kemampuannya sebagai siswa yang berbakat dengan menyelesaikan pendidikannya di pesantren Tegalrejo selama dua tahun sampai pada tahun 1959.¹⁴ Ia belajar kepada Kiai Khudori yang merupakan salah satu pemuka NU. Disamping itu, terkadang ia juga belajar separuh waktu di pesantren Denanyar Jombang langsung di bawah bimbingan kakeknya, Kiai Bisri Syansuri.

Pada tahun 1959 -1963, ia hijrah ke Jombang dan melanjutkan pendidikan pesantren penuh di Tambakberas dibawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah.¹⁵ Tahun pertama di pesantren Tambakberas, ia mendapat dorongan untuk mengajar di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren dan juga menjadi kepala sekolahnya. Pada tahun ini, ia mengalami konsolidasi dalam studinya tentang Islam dan sastra arab klasik. Dikalangan pesantren sendiri, ia dikenal sebagai siswa yang cemerlang. Studinya banyak tergantung pada ingatan hampir-hampir tidak memberikan tantangan pada Gus Dur yang memiliki ingatan yang kuat, sedangkan dalam studi formalnya ia dikenal sebagai orang yang malas dan kurang disiplin.

Kemudian melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Kairo dengan mengantongi beasiswa dari Departemen Agama pada 1963.¹⁶ Awalnya Gus Dur sangat bersemangat untuk melanjutkan studinya ke negeri Kinanah ini, kemudian ia meerasa sangat kecewa karena tidak menawarkan hal yang menantang bagi Gus Dur, ia diharuskan mengikut kelas bahasa yang notabeneanya ia telah mempunyai sertifikat yang menunjukkan bahwa ia telah lulus studi yuridprudensi Islam, teologi, dan pokok-pokok pelajaran lain yang terkait, namun sayangnya ia tidak membawa

¹¹ *Ibid*, hlm 52

¹² *Ibid*, hlm 51

¹³ K. H Ali Ma'shum dikenal sebagai kiai yang egaliter

¹⁴ Biasanya waktu yang dibutuhkan untuk belajar di pondok pesantren maksimal 4 tahun

¹⁵ Greg Barton, *Biografi*.,hlm 52-23

¹⁶ *Ibid*, hlm 59

keterangan ataupun ijazah yang menunjukkan bahwa ia kelas dasar bahasa arab. Akibatnya, ia benar-benar masuk ke dalam kelas yang benar-benar pemula. Berjalan selama satu tahun di Mesir, Gus Dur mendapat pekerjaan tetap di kedutaan besar Indonesia (KBRI). Kemudian, ia mendapat tawaran beasiswa ke Baghdad. Tawaran ini ia anggap sebagai kesempatan yang baik untuk memulainya dari awal, karena prestasinya di Al-Azhar kurang baik. Ia melanjutkan studi ke Universitas Baghdad selama empat tahun dan menyelesaikan studinya pada pertengahan 1970-an. Selama kuliah di Baghdad, ia bekerja separuh waktu di kantor Ar-Rahmadani¹⁷ sebagai penulis dan penerjemah surat-menyurat. Ia juga diamanahi sebagai ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia di Baghdad. Universitas Baghdad terbukti merupakan lingkaran yang membuat Gus Dur, tumbuh subur menjadi cendekiawan.

Setelah menyelesaikan kuliah di Baghdad, ia kemudian pindah ke Eropa, tetapi studinya di Universitas Baghdad tidak diakui oleh pihak universitas di seluruh Eropa. Kekecewaan yang ia peroleh tidak membuatnya putus asa, ia kemudian menjelajahi bumi Eropa untuk mempelajari budaya disana dengan berpindah-pindah dari negara satu ke negara lain. Ia tinggal selama enam bulan di Belanda, kemudian pindah ke Jerman selama empat bulan, dan tinggal di Prancis selama dua bulan. Setelah itu, ia kembali ke tanah air.¹⁸

c. Karya-karya

Kegemarannya dalam membaca dan menulis, membuat Gus Dur memiliki karya tulis yang lumayan banyak. penulis menjabarkan karya tulis beliau dalam bentuk tabel berikut:

Tabel. 4.1. Karya Tulis Gus Dur

No	Karya Tulis	Judul	Tahun
1	Buku	Muslim di Tengah Pergumulan	1981
		Islam dalam Cinta dan Fakta	1981
		Sebuah Dialog Mencari Kejelasan: Gus Dur Dian=dili Kiai-kiai	1989
		Tabayun Gus Dur, Pribumisasi	1998

¹⁷ Ar-Rahmadani adalah perusahaan kecil yang mengkhususkan diri dalam impor tekstil dari Eropa dan Amerika

¹⁸ Greg Barton, *Biografi.*, hlm 94-112

	Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural	
	Islam Indonesia: Legitimasi dan Resistensi Kultural Gus Dur di Era Orde Baru	1998
	Islam, Negara, dan Demokrasi	1999
	Mengurai Hubungan Agama dan Negara	1999
	Prisma Pemikiran Gus Dur	2000
	Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan	2001
	Menggerakkan Tradisi: Esai- esai Pesantren	2001
	Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser	2002
	Mengatasi Krisis Ekonomi: Membangun Ekonomi Kelautan, Tinjauan Sejarah dan Perspekif Ekonomi	2004
	Gus Dur Bertutur	2005
	90 Menit Bersama Gus Dur	2006
	Islam Kosmopolitan: Nilai- nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan	2007
	Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat	2007
	Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian	2010
	Membaca Sejarah Nusantara: Dua Puluh Lima Kolom Sejarah Gus Dur	2010
	Khazanah Kiai Bisri Syansuri: Pecinta Fiqh Sepanjang Hayat	2010

		Kiai Nyentrik Membela Pemerintah	2010
		Sekedar Mendahului: Bunga Rampai Kata Pengantar	2011
		Umat Bertanya Gus Dur Menjawab	2013
		Tuhan Tidak Perlu Dibela	2014
		Gus Dur dan Sepakbola: Kumpulan Kolom Gus Dur Tentang Sepak Bola	2014
		Islamku, Islam Anda, Islam Kita ¹⁹	2015

d. Karir dan Perjuangan

Setelah menyelesaikan studinya di luar negeri, Gus Dur kembali ke Indonesia dan memulai karirnya. Ia diundang untuk ikut serta dalam kegiatan Lembaga Pengkajian, Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi, dan Sosial (LP3ES), penulis tetap di Jurnal Prisma²⁰. LP3ES menarik menurut Gus Dur, karena lembaga ini menunjukkan minat yang besar terhadap dunia pesantren juga ada upaya untuk mengembangkannya dengan pengembangan masyarakat. Atas permintaan kakeknya, Kiai Bisri Syansuri, ia bergabung dengan Dewan Syuriah Nasional NU. Ia aktif mengajar kaidah fiqh di pondok pesantren Tambakberas, menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang pada 1977. Pada tahun yang sama, Gus dur mengalami kecelakaan, ia ditubruk oleh mobil, saat mengendarai vespanya. Tabrakan yang cukup keras itu membuat retina mata kirinya terlepas. Setelah berkonsultasi dengan dokter di Jakarta, ia disarankan untuk banyak beristirahat agar retina matanya dapat menyatu kembali. Tapi Gus Dur bukanlah orang yang bisa berdiam diri, ia tetap menjalankan aktivitasnya seperti biasa, membaca, menulis, dan mengisi beberapa seminar. Akibatnya, retina itu tidak menyatu kembali dengan baik dan harus

¹⁹ <http://www.gusdur.net/id/pustaka/buku-buku-tulisan-gus-dur> , diakses pada pukul 04.48 WITA

²⁰ Jurnal Prisma selama bertahun-tahun pernah menjadi jurnal utama ilmu sosial di Indonesia

memeriksa matanya secara teratur.²¹ Kiai Bisri Syansuri, meminta Gus Dur untuk bergabung dengan Syuriah Nasional NU, awalnya Gus Dur menolak, tetapi Kiai Bisri menyampaikan permintaan yang sama sampai tiga kali. Hal ini membuat Gus Dur yang tadinya keras kepala, menganggap hal ini harus didiskusikan dengan sang Ibu. Meskipun keihatan keras kepala, ia anak yang patuh terhadap orang tua dan tidak pernah membangkang khususnya pada ibunya. Setelah mendiskusikan hal tersebut dengan ibunya dan menimbang beberapa hal, akhirnya Gus Dur bergabung dengan Dewan Syuri'ah Nasional NU. Hal ini mengharuskan ia untuk bolak balik Jakarta-Jombang. Terlebih ketika, Kiai Bisri Wafat pada tahun 1980, maka makin berkuranglah alasan Gus Dur untuk tinggal di Jombang, dan memutuskan pindah secara tetap ke Ciganjur, yang terletak di pinggiran Jakarta Selatan.

Bergabung dengan kelompok penyusun Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun) Pemerintah pada tahun 1981. Ditahun berikutnya ia cukup dikenal di kalangan intelektual liberal, penulis dan artis di Jakarta ia di hormati karena tulisan-tulisannya dan pengetahuannya tentang film dan sastra. Kemudian ia diangkat menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta.²²

Pada tahun 1983, Gus Dur dilantik sebagai Ketua PB NU.²³ Setelah menjabat sebagai ketua NU, Gus Dur sering terlibat dalam kritik terbuka terhadap kebijakan rezim yang berkuasa. Gus Dur juga melakukan reformasi besar-besaran terhadap sistem pesnatren yang telah dimulai pada tahun 1970 dan berlangsung terus sampai tahun 1990-an. Reformasi ini fokus pada perubahan kultur pengajaran dan pembelajaran dalam pesantren lewat perubahan-perubahan terhadap kurikulum dan metode mengajar. Reformasi yang di usung oleh Gus Dur ini membuahkan hasil yaitu banyaknya anggota-anggota muda NU yang lulus dari pesantren dan kemudian langsung melanjutkan studi mereka ke universitas.²⁴

Masa Rezim Soeharto, ia bersama teman temannya dengan mengajak beberapa temannya yang sepemikiran dengannya, untuk mendirikan organisasi

²¹ Greg Barton, *Biografi*, hlm 121-125

²² *Ibid*, hlm 125-131

²³ Pengurus Besar Nahdatul Ulama

²⁴ Greg Barton, *Biografi*, hlm 180-194

untuk membela pluralisme dan demokrasi Dalam organisasi ini tergabung empat puluh intelektual yang berasal dari berbagai kelompok agama dan masyarakat Indonesia., yang dinamakan Forum Demokrasi. Tujuan didirikannya Forum ini untuk memberikan kekuatan pengimbang terhadap lembaga-lembaga yang mendorong tumbuhnya pemikiran sektarianisme.²⁵ Hubungan Gus Dur dan Soeharto selalu bersifat pelik. Dalam hubungan ini, sebagaimana dalam banyak hubungan lainnya, Soeharto secara khas bermain ganda. Hal tersebut juga dilakukan terhadap banyak orang yang menentang kekuasaannya. Disamping itu ia (Soeharto) juga bersikap sopan Kepada Gus Dur dan pada saat yang sama ia pun berusaha untuk memperlemah kedudukannya. Ia berkesimpulan bahwa Gus Dur adalah orang yang teguh pendiriannya dan tidak mudah diintimidasi untuk mengerjakan apa yang diinginkannya.²⁶

Gus Dur dihormati bukan Cuma di Indonesia tetapi juga di luar negeri, karena idenya yang luas dan ia sering mengampanyekan mengenai toleransi. Pada Agustus 1993, ia menerima undangan sekaligus penghargaan atas sumbangsuhnya terhadap pemahaman antariman. Ia memang menunjukkan minat dalam dialog antariman selama masa jabatannya sebagai ketua umum PBNU. Akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an ia mengadakan tukar pikiran dan dialog antar agama dengan masyarakat agama Indonesia dan pemimpin-pemimpin masyarakat dunia. Hadiah yang diberikan manila kepadanya di Manila adalah Penghargaan Ramon Magsaysay, yang secara luas dianggap sebagai “Hadiah Nobel Asia”²⁷.

Pada tahun 1994 ia terpilih menjadi ketua sebuah Ornop (Organisasi Non Pemerintah)²⁸ yang berbasis di New York, yaitu Konferensi Dunia Mengenai Agama dan Perdamaian (WCRP) hal ini menimbulkan kontroversi dan diliput secara luas oleh media massa Indonesia. Menerima penghargaan ini, ia memang dipuji oleh kalangan lain atas prestasinya tetapi banyak muslim konservatif

²⁵ Sektarianisme adalah aliran dalam politik yang antikomunikasi, reaksioner, amat emosional, tidak kritis, angkuh, dan anti dialog (<https://kbbi.web.id/sektarianisme>)

²⁶ Greg Barton, *Biografi*., hlm 240

²⁷ Penghargaan ini mengakui sumbangsuhnya dalam memimpin organisasi muslim yang terbesar di Asia Tenggara sebagai daya bagi tercapainya toleransi agama, perkembangan ekonomi yang adil dan demokrasi”

²⁸ Organisasi Non Pemerintah atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

mempertanyakan komitmennya terhadap Islam. Bahkan, sebelum Gus Dur menjadi ketua PBNU, dalam tahun 1984, ia telah dianggap banyak pihak sebagai orang yang bersikap liberal secara berlebihan dan kurang perhatian dalam membela Islam.²⁹

Pertengahan bulan Juli 1998, setelah lengsernya Soeharto dari jabatannya. Gus Dur secara terbuka menyetujui pembentukan suatu partai pada NU. Ia dan sejawatnya dalam PBNU merencanakan untuk mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), yang diketuai oleh Matori Badul Jalil.³⁰ Gus Dur berdalih bahwa partai ini harus mewakili semua elemen masyarakat. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa partai PKB sangat tergantung pada anggota-anggota NU. Sejak didirikan partai PKB, banyak anggota parta yang berharap bahwa Gus Dur bisa menjadi presiden. Paling tidak sebagai sebuah partai mereka punya hak untuk mencalonkan Gus Dur sebagai Presiden.

Pada tanggal 7 Februari 1999, ketua umum PKB mengumumkan bahwa PKB akan mencalonkan Gus Dur sebagai Presiden. Walaupun ada hambatan mengenai kesehatannya, Gus Dur tetap semangat dalam melakukan kampanye. Pada kampanye pemilu tahun 1999 ia mendapat bantuan yang signifikan dari sejumlah orang yang sekiranya harus disebutkan, yaitu Alwi Shihab³¹, lewat Alwi Shihab Gus Dur bisa menjalin hubungan harmonis lagi dengan Amien Rais dan juga dengan kaum modernis terkemuka. Kemudian, Ratih Harjono³² adalah seorang yang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu. Maka dari itu, di bawah pengawasannya, kampanye Gus Dur dibuat disiplin, ia juga mengatur perjalanan dan jumpa pers. Ia juga melindungi, agar pers tidak semaunya untuk mengutip perkataan Gus Dur.³³

Menjelang pemilihan presiden, teman-teman Gus Dur mengutarakan dua alasan atas keprihatinan mereka mengenai prospeknya menjadi presiden, *pertama* Indonesia dalam masa peralihan, banyak masalah yang harus diselesaikan, dan

²⁹ Greg Barton, *Biografi*, hlm 243-244

³⁰ Matori Abdul Jalil adalah seorang politikus veteran yang bertahun-tahun perkiprah di PPP

³¹ Alwi Shihab adalah teman lama Gus Dur ketika berkuliah di Kairo. Ia meraih gelar doktor dalam kajian Islam dari Universitas Ain Shams, Mesir, dan gelar doktor dalam kajian agama di Universitas Temple di AS.

³² Ratih Harjono adalah seorang koresponden *Kompas*, sebagai koresponden luar negeri yang ditempatkan di Melbourne dan Sydney. Ia memiliki ikatan keluarga dengan Gus Dur dari pihak ayahnya. Ia mengambil cuti untuk belik ke Jakarta guna membantu kampanye Gus Dur

³³ Greg Barton, *Biografi*, hlm 328-348

harus mengelola masa peralihan yang belum sembuh dan penuh gejolak. Keadaan ekonomi yang ambruk terlebih beberapa tahun sebelum pemilihan Indonesia dilanda krisis moneter dan masyarakat mulai menunjukkan disintegrasi dan harapan rakyat mengenai demokrasi terlalu besar. *Kedua*, Gus Dur adalah seorang pemimpin yang suka membawa gayanya sendiri dan tidak mudah di intimidasi. Pandangannya mengenai Indonesia jauh kedepan dan karena itu dapat memberikna inspirasi dan menunjukkan kepemimpinan yang jarang dijalankan oleh orang lain.

Gus Dur memenangkan pemilihan suara, dengan wakilnya Megawati pada hari Kamis 21 Oktober 1999, dan ini menjadi puncak karir Gus Dur yaitumenjadi orang nomor satu di Indonesia. pada masa kepemimpinannya Gus Dur gemar melakukan perjalanan keluar negeri guna mengungkit-ungkit masalah yang berkaitan dengan politik dalam negeri. Sebagai Presiden, Gus Dur memberikan perhatian utama untuk membina sekelompok guna mengawasi proses reformasi dan pengelolaan negara. Tindakan resmi pertama yang diambilnya ialah membubarkan dua departemen, departemen penerangan dan departemen sosial. Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan, melainkan dengan banyak pertimbangan. Depratemen penerangan dibubarkan dengan alasan adanya kebiasaan yang telah berurat akar untuk memeras uang dari penerbit media. Sementara, departemen sosial korupsi dan praktik-praktik pemerasan telah banyak terjadi di departemen ini, sehingga menyulitkan untuk dilakukan reformasi.

Selanjutnya, akhir maret tahun 2000, Gus Dur mengalami tekanan besar. *Pertama* oleh media massa yang tak pernah bersimpati kepadanya, malah makin menjadi bermusuhan. *Kedua*, frustasi Gus Dur meningkat, karena bangsa Indonesia menyimpan harapan yang besar terhadap dirinya sebagai presiden. *Ketiga*, ini merupakan faktor yang lebih penting yaitu, Gus Dur naik sebagai presiden karena krisis setelah adanya pergantian rezim. Walaupun mendapatkan banyak kritik dari berbagai pihak, Gus Dur tetap menjalankan tugasnya sebagai presiden, pada bulan Juli ia melakukan perjalanan keluar negeri. Di Paris, ia di undang oleh Universitas Sorbonne untuk menerima gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang sastra dan kebudayaan Prancis.³⁴

³⁴ *Ibid*, hlm 375-406

Walaupun dalam keadaan yang genting, Gus Dur tetap semangat dan optimis untuk menjalankan kepemimpinannya. Gus Dur masih bisa berkompromi dengan berbagai pihak, dan memberikan penjelasan lebih lanjut. Pada akhirnya, harapan akan kompromi itu hilang dengan adanya pengumuman Amien Rais bahwa MPR akan mempercepat sidang Istimewa dengan agenda pencopotan presiden. Dengan alasan pencopotan yang telah di tanda tangani 151 penanda tangan, 47 berasal dari PDI-P, 37 dari Golkar, 22 dari PPP, dan 34 dari Fraksi Reformasi yang didominasi oleh PAN-nya Amien Rais. Alasan-alasan yang mereka sebutkan antara lain, diizinkan bendera bintang kejora dikibarkan di Irian Jaya, usulan Gus Dur untuk mencabut ketetapan MPR No. XXV tahun 1996 mengenai pelanggaran PKI dan doktrin komunisme. Adanya dugaan bahwa presiden belum bersungguh-sungguh dalam menangani pemberantasan korupsi. Pada 23 Juli, kepemimpinannya digantikan oleh Megawati Soekarno Putri. Gus Dur menjabat sebagai presiden selama 2 tahun 9 bulan.³⁵

Sebelum ia menjabat sebagai presiden, Gus Dur menderita penyakit yang komplikasi. Mulai dari gangguan penglihatan, sempat mengalami serangan stroke, diabetes dan gangguan ginjal. Ia meninggal dunia pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, dikarenakan penyakit komplikasi yang dideritanya.³⁶

e. Pemikiran K. H Abdurrahman Wahid tentang Islam, Demokrasi, dan NKRI

1) Islam dan Sistem Kenegaraan, Negara, dan Bangsa

Islam sebagai jalan hidup, tidak memiliki konsep yang jelas tentang negara. Menurut Gus Dur ia sudah mencari sepanjang hidupnya mengenai konsep negara Islam tetapi sampai akhir hayatnya ia belum menemukan konsep itu. Jadi bisa disimpulkan menurutnya Islam tidak memiliki konsep bagaimana negara harus dibuat dan harus dipertahankan. Pernyataan ini dikeluarkan berdasarkan dua hal, *pertama*, Islam tidak mengenal pandangan yang jelas dan pasti tentang pergantian pemimpin. Rasulullah SAW digantikan Sayyidina Abu Bakar tiga hari setelah beliau wafat. Masyarakat muslim madinah dan mekkah menunggu bagaimana masalah tersebut dapat dipecahkan. Setelah tiga hari

³⁵ *Ibid*, hlm 454-474

³⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Wahid diakses pada pukul 06.07 WIB

setelah nabi wafat, semua bersepakat bahwa yang menggantikan nabi Muhammad SAW adalah Sayyidina Abu Bakar melalui bai'at. Kemudian sebelum Sayyidina Abu Bakar meninggal dunia, telah menyatakan kepada kaum muslimin bahwa yang menggantikannya adalah Umar Bbin Khattab. Penunjukkan seperti ini, pada zaman sekarang sama dengan penunjukan wakil presiden, yang harus mempersiapkan diri untuk mengisi jabatan itu jika berpindah ke tangannya. Selanjutnya, ketika Umar di tikam oleh Abdurrahman bin Muljam dan berada di masa kritisnya, ia meminta agar ditunjuk dewan pemilih, yang terdiri dari yujuh orang termasuk anaknya. Lalu bersepakatlah mereka untuk menunjuk Utsman bin Affan sebagai kepala negara pemerintahan. Setelah memerintah beberapa tahun, Utsman di gantikan oleh Ali bin Abi Thalib, dan pada saat itu Abu Sufyan juga tengah mempersiapkan anak cucunya untuk mengisi jabatan di atas. Setelah masa Ali bin Abi thalib berakhir, lahirlah sistem kerajaan dengan sebuah marga yang menurunkan calon-calon dalam Islam.³⁷

Kedua, besarnya negara yang dikonsepsikan menurut Islam tidak jelas ukurannya. Rasulullah tidak memberikan wasiat apapun mengenai bentuk pemerintah bagi kaum muslimin Pada masa Umar bin Khatab, Islam merupakan imperium dunia dari antai timur Atlantik hingga Asia Tenggara. Tetapi tidak memiliki kejelasan juga bagaimana bentuk pemerintahan secara utuh, dan masih menimbulkan tanda tanya apakah negara Islam berukuran mendunia atau seluruh bangsa saja.³⁸

Dalam kitab suci al-Qur'an juga dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”³⁹

³⁷Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: Democracy Project) hlm 81-

³⁸*Ibid*, hlm 83

³⁹Departemen Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur'an.*”, hlm 32

Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, disinilah letak perbedaan pendapat sangat fundamental antara kaum muslimin. Ada dua pandangan mengenai penafsiran ayat ini, apabila kata *silmi* diterjemahkan menjadi kata Islam, dengan sendirinya harus ada sebuah entitas Islam formal, dengan keharusan menciptakan sistem Islami, sednagkan mereka yang menerjemahkan kata *silmi* dengan berarti kedamaian, menunjuk pada sebuah entitas universal, yang tidak perlu dijabarkan oleh sebuah sistem tertentu. Termasuk sistem Islam. Bagi mereka yang memahami kata tersebut dengan arti Islam, membawa mereka terikat pada sistem yang dianggap mewakili keseluruhan perwujudan ajaran Islam dalam kehidupan sebagai sesuatu yang biasa dan lumrah, tentu hal ini membawakan implikasi adanya keperluan untuk membangun negara Islam yang dapat mewakili keseluruhan aspirasi kaum muslimin.

Tidak adanya penjelasan secara lanjut mengenai sistem negara Islam, lantas membuat manusia hidup secara individual, melainkan mereka harus membuat komunitas masing-masing untuk mewujudkan kewajiban-kewajiban kolektif agama yang mereka anut masing-masing. Hal ini sejalan dengan anjuran dalam al-Qur'an agar manusia ber *amar ma'ruf nahi mungkar* (memerintahkannya kewajiban agama dan mencegah larangannya). Ajaran ini dilakukan secara persuasif oleh tiap masyarakat Islam, yang memiliki kemampuan. Dengan demikian, terjadi keseimbangan antara hak-hak dan kewajiban perorangan (individual) dan bersama (kolektif)⁴⁰

Menurut Ali Masykur, "Gus Dur mengungkapkan bahwa konsep negara dalam Islam tidak dikenal dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tentang sistem alih kepemimpinan negara yang berbeda-beda. Gus dur sangat konsisten pada ketidaksetujuannya terhadap formalisme Islam sebagai model gerakan Islam untuk melahirkan negara dan sistem pemerintahan Islam, apalagi di negara Indonesia yang bersifat heterogen. Dalam konsep pemerintahan negara, ia setuju dengan Ibnu Khaldun yang menyatakan agama saja tidak cukup untuk dapat membentuk negara. disamping paham

⁴⁰ *Ibid*, hlm 3-14

keagamaan juga diperlukan rasa *ashabiyah* (perasaan ketertarikan) untuk membentuk ikatan sosial masyarakat.⁴¹

Dengan demikian jelaslah bahwa gagasan negara Islam adalah sesuatu yang tidak konseptual, dan tidak diikuti oleh mayoritas muslim. Menurut Gus Dur, “ hal ini sangat penting, karena mengemukakan gagasan negara Islam tanpa adanya kejelasan konseptualnya, berarti membiarkan gagasan tersebut tercabik-cabik karena perbedaan pandangan pemimpin Islam sendiri”.⁴²

2) Islam dan Demokrasi dalam Kehidupan NKRI

Orientasi paham keislaman sebenarnya adalah kepentingan orang kecil dalam hampir seluruh persoalannya. Tidak ada perbedaan antara satu kaum dengan yang lainnya. Kata *maslahah ummah* yang berarti kesejahteraan umum . inilah yang seharusnya menjadi objek dari segala macam tindakan yang diambil oleh pemerintah. Seorang pemimpin idealnya memperhatikan kemaslahatan rakyatnya.⁴³ Dalam adagium fiqh:

تصرف الإمام على الرعية منوط بالمصلحة⁴⁴

“ Tindakan/ kebijakan seorang pemimpin atas rakyat, sepenuhnya bergantung kepada kebutuhan mereka”

Ideologi negara Indonesia hanyalah satu yaitu Pancasila. Apabila ada kelompok-kelompok yang menjadikan Islam sebagai ideologi itu merupakan kekeliruan yang sangat besar. Mengenai asumsi “Islam akan tumbuh di negeri ini sebagai alternatif pancasila, hal ini dilakukan karena ada penyempitan pandangan mengenai pancasila itu sendiri. Karena itu kita harus membatasi Islam pada fungsi penafsiran yang plural dan majemuk, dengan demikian ia tidak dapat menjadi sebuah ideologi negara. jelaslah, penyamaan anatara Islam kepada pancasila adalah sesuatu yang tidak dibenarkan karena menghadapkan sesuatu yang bersifat umum kepada pandangan yang bersifat khusus. Apabila proses penyamaan ini terus di lakukan, artinya rasionalitas telah

⁴¹ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga) hlm 104

⁴² *Ibid*, hlm 83

⁴³ Abdurrahman Wahid, *Islamku*, hlm 20-21

⁴⁴ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-asybah wa nadzhoir Juz 1*, (Makkah) cet ke 2, hlm

ditinggalkan dan hanya emosi yang mengendalikan pandangan hidup kita.⁴⁵

Menurut Gus Dur pancasila begitu penting bagi Indonesia, karena tanpa adanya ideologi ini Indonesia tidak akan lagi menjadi sebuah negara. Pancasila adalah serangkaian prinsip dan akan tetap hidup yang harus di perjuangkan.⁴⁶ negara berdasarkan pancasila membolehkan untuk setiap warga negaranya untuk menjalankan hukum-hukum sesuai dengan agama yang dianut masing masing. Kedudukan pancasila tidak berada lebih tinggi dari agama Islam dan agama lainnya, terutama karena pancasila menjamin hak setiap pemeluk agama untuk melaksanakan kewajiban agamanya masing-masing.

Selain menjadi dasar negara Indonesia, pancasila juga sejalan dengan syariat Islam. Pancasila merupakan ideologi yang sesuai dengan watak dan tradisi bangsa Indonesia. Pancasila versi pembukaan UUD 1945 merupakan ideologi yang mampu merangkul berbagai pihak yang terdapat di dalam negara. Hal ini dikarenakan esensi dari pancasila mengayomi citra kemanusiaan tanpa memandang agama, ras, dan suku. Sedangkan, pancasila versi piagam Jakarta hanya menguntungkan satu pihak, yaitu menguntungkan kekuatan Islam saja. Namun, secara struktural hanya menekan kelompok minoritas.⁴⁷

Mengenai Pancasila sebagai ideologi negara, ada beberapa pihak yang ingin mengganti Pancasila sebagai dasar negara dan menjadikan Islam sebagai dasarnya. Hal ini menjadi sesuatu kekeliruan dan ini terjadi karena penyempitan negara mengenai makna Pancasila. Pemahaman Pancasila yang dianut hanya dari satu jurusan saja, yaitu jurusan untuk melestarikan kekuasaan. Pandangan lain yang menyatakan bahwa Pancasila dimaknai lebih longgar atau dilarang sama sekali. Dalam hal ini, yang sebenarnya di perdebatkan para pihak tersebut bukan lah masalah pancasila sebagai ideologi negara, melainkan perkara mereka dalam menafsirkan pancasila itu sendiri. Menurut pandangan

⁴⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku.*, hlm 89-92

⁴⁶ Greg Barton, *The Authorized.*, hlm 232

⁴⁷ Munawar Ahmad, *Ijtihad* hlm 316

kekuasaan, penafsiran yang benar adalah penafsiran yang disepakati oleh pemerintah, bukannya pendekatan terhadap ini terasa monolit bagi rakyat. Dalam pandangan mereka, penafsiran pemerintah merupakan satu dari banyaknya penafsiran yang ada. Untuk menetapkan mana yang benar dari dua penafsiran di atas, maka lembaga yang berwenang dalam hal ini (Mahkamah Agung) harus mengemukakan penafsiran legal berdasarkan Undang-undang yang ada. Maka, penafsiranlah *legal* lah yang dijadikan tolak ukur. Pendekatan Islam yang menjadikan Islam sebagai ideologi negara adalah sesuatu yang salah. Dikatakan demikian karena pihak yang menggunakan pendekatan ini takut apabila peraturan yang dikeluarkan oleh MA bersifat mengikat, maka mau tidak mau mereka harus mencari alternatif penafsiran. Munculah Islam sebagai penafsiran itu. Pernyataan “*Islam akan tumbuh di di negeri ini sebagai alternatif pancasila*” adalah sesuatu yang banyak dipakai orang. Karena itu, dalam penafsirannya, kita harus membatasi Islam pada fungsi penafsiran yang plural dan majemuk, dengan demikian ia tidak dapat menjadi ideologi negara.⁴⁸

Agama berperan sebagai sumber pandangan hidup bangsa dan negara. ini adalah inti hubungan antara Islam dan Pancasila. Hubungan antara keduanya dapat digambarkan agama sebagai wadah untuk memotivasi kegiatan individu melalui nilai-nilai luhur yang nantinya diserap oleh pancasila dan dituangkan dalam bentuk pandangan hidup bangsa.⁴⁹

3) Islam, Demokrasi, dan Kesejahteraan Rakyat

Menurut Gus Dur, Demokrasi adalah suatu keadaan yang memiliki beberapa ciri yaitu harus bertumpu pada kedaulatan hukum dan memberikan perlakuan yang sama bagi seluruh warga negara di hadapan hukum. Hal ini tidak bisa berjalan begitu saja, harus ditunjang dengan menghormati perbedaan yang ada antar bangsa, seluruh warga negara memiliki kemerdekaan berbicara dan bebas dalam berpikir. Negara yang

⁴⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku.*, hlm 89-90

⁴⁹ Ali Masykur Musa, *Pemikiran.*, hlm 101

menganut sistem demokrasi, bukan hanya memperhatikan mayoritas warga negaranya, tetapi hak-hak pihak minoritas harus dilindungi dan di pelihara. Semua hal ini mengacu pada kepentingan bersama tanpa adanya diskriminasi bagi kepentingan bangsa dan negara.⁵⁰

Menurut Gus Dur “ Demokrasi berarti menyamakan kedudukan semua warga di muka undang-undang tanpa memandang asal-usul etnis, ras, jenis kelamin dan lain-lain, semua sama di mata hukum”.

Gus Dur menaruh perhatian terhadap kekuasaan dan penguasa, baik struktural maupun secara kultural. Faktor utama untuk melakukan suatu perubahan berasal dari penguasa yang sedang berkuasa. Melalui kekuasaanlah perubahan dapat dilakukan secara mendasar. Gus Dur yang berasal dari keluarga pesantren, menjadikan pesantren sebagai prototipe sebuah negara, kiai adalah otoritas tertinggi dalam perubahan sistem pesantren yang memiliki otoritas tunggal dalam memberikan keputusan dan kebijakan. Namun, Gus Dur menyadari bahwa negara tidak bisa disamakan dengan pesantren. Kekuasaan negara yang regulatif tersebar, kompleksitas persoalannya jauh lebih besar dan luas dibandingkan dengan pesantren. Unsur-unsur dalam pembentukan negara juga sangat plural, beragam, dan kompleks.

Menurut Munawar Ahmad “ situasi menyamakan pesantren dan negara adalah sesuatu yang tidak mungkin, sehingga Gus Dur sadar bahwa unsur-unsur yang terlibat di dalam negara harus dihargai dan diberikan hak yang sama dalam advokasi politiknya. Situasi inilah yang menyadarkan Gus Dur untuk memilih mekanisme demokrasi sebagai jalan terbaik diantara yang terburuk. Dalam pandangan Gus Dur, Demokrasi tidak hanya merupakan sistem yang mampu menjamin kebebasan advokasi saja, tetapi juga memiliki nuansa etis yang mampu menjaga lahirnya keadilan tanpa kekerasan. Hal tersebut terjadi karena mekanisme demokrasi membuka ruang dialog secara seimbang dan sejajar dari semua pihak. Walaupun pada akhirnya tidak terjadi kesepakatan. Bagi Gus Dur, keputusan demokrasi tidak selamanya

⁵⁰<http://www.gusdur.net/id/gagasan/gagasan-gus-dur/demokrasi-dan-demokratisasi-indonesia>
diakses pada pukul 11.06

menuju pada suatu kesepakatan atau mufakat, tetapi yang lebih tinggi adalah munculnya pemahaman dan penghargaan atas nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Berdasarkan pengalaman pesantrennya, Gus Dur meyakini bahwa demokrasi akan tetap dapat diwujudkan pada situasi dominatif-hegemonik, dengan catatan jika masih terbuka ruang yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang bebas dan berdaulat. Demokrasi model Indonesia dalam konsep Gus Dur memiliki ciri, berupa kombinasi yang integralistik dari berbagai entitas, seperti politik, budaya, rasionalitas, dan kekuatan kultur”.⁵¹

Ideologi negara Indonesia hanyalah satu yaitu Pancasila. Apabila ada kelompok-kelompok yang menjadikan Islam sebagai ideologi itu merupakan kekeliruan yang sangat besar. Mengenai asumsi “Islam akan tumbuh di negeri ini sebagai alternatif pancasila, hal ini dilakukan karena ada penyempitan pandangan mengenai pancasila itu sendiri. Karena itu kita harus membatasi Islam pada fungsi penafsiran yang plural dan majemuk, dengan demikian ia tidak dapat menjadi sebuah ideologi negara. jelaslah, penyamaan antara Islam kepada pancasila adalah sesuatu yang tidak dibenarkan karena menghadapkan sesuatu yang bersifat umum kepada pandangan yang bersifat khusus. Apabila proses penyamaan ini terus dilakukan, artinya rasionalitas telah ditinggalkan dan hanya emosi yang mengendalikan pandangan hidup kita.”⁵²

Menurut Gus Dur pancasila begitu penting bagi Indonesia, karena tanpa adanya ideologi ini Indonesia tidak akan lagi menjadi sebuah negara. Pancasila adalah serangkaian prinsip dan akan tetap hidup yang harus di perjuangkan.⁵³ negara berdasarkan pancasila membolehkan untuk setiap warga negaranya untuk menjalankan hukum-hukum sesuai dengan agama yang dianut masing masing. Kedudukan pancasila tidak berada lebih tinggi dari agama Islam dan agama lainnya, terutama karena

⁵¹ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta:LKiS), hlm 314-315

⁵² Abdurrahman Wahid, *Islamku.*, hlm 89-92

⁵³ Greg Barton, *The Authorized.*, hlm 232

pancasila menjamin hak setiap pemeluk agama untuk melaksanakan kewajiban agamanya masing-masing.

Selain menjadi dasar negara Indonesia, pancasila juga sejalan dengan syariat Islam. Pancasila merupakan ideologi yang sesuai dengan watak dan tradisi bangsa Indonesia. Pancasila versi pembukaan UUD 1945 merupakan ideologi yang mampu merangkul berbagai pihak yang terdapat di dalam negara. Hal ini dikarenakan esensi dari pancasila mengayomi citra kemanusiaan tanpa memandang agama, ras, dan suku. Sedangkan, pancasila versi piagam Jakarta hanya menguntungkan satu pihak, yaitu menguntungkan kekuatan Islam saja. Namun, secara struktural hanya menekan kelompok minoritas.⁵⁴

Agama berperan sebagai sumber pandangan hidup bangsa dan negara. ini adalah inti hubungan antara Islam dan Pancasila. Hubungan antara keduanya dapat digambarkan agama sebagai wadah untuk memotivasi kegiatan individu melalui nilai-nilai luhur yang nantinya diserap oleh pancasila dan dituangkan dalam bentuk pandangan hidup bangsa.⁵⁵

Mengenai hubungan antara Islam dan demokrasi bersifat substantif. Menurut Gus Dur Cita-cita Islam adalah terbentuknya suatu masyarakat egalitarian, yang didalamnya tersimpul kebebasan dan tanggung jawab publik dalam kerangka mekanisme *syura* dan prinsip persamaan yang menjunjung tinggi toleransi. hal ini menjadi bukti bahwa ide pemikiran politik Gus Dur dibentuk oleh konsep masyarakat sipil (*civil society*) dalam Islam.⁵⁶

Di dalam masyarakat sipil atau *civil society*, demokrasi merupakan keharusan yang harus dipenuhi karena dengan adanya demokrasi menciptakan penghargaan atas kondisi bangsa Indonesia yang sangat plural. Di dalam dunia modern, demokrasi dapat mempersatukan beragam kecenderungan dari kekuatan bangsa. Sistem demokrasi

⁵⁴Munawar Ahmad, *Ijtihad* hlm 316

⁵⁵ Ali Masykur Musa, *Pemikiran.*, hlm 101

⁵⁶ Munawar Ahmad, *Ijtihad* hlm 316

menjadi sangat penting bagi negara yang bersifat pluralistik, karena kehidupan kebangsaan yang utuh hanya bisa tumbuh di dalam masyarakat sipil, yang menurut Gus Dur menjadi ruang belajar yang dialektis bagi pergumulan diskursus.⁵⁷

Menurut Gus Dur, Hubungan antara agama dan demokrasi, sejauh ini berjalan mulus saja dan tampaknya agama berperan transformatif bagi kehidupan masyarakat. Pada realitanya, hubungan tersebut tidak berjalan semulus yang diharapkan, ada halangan yang harus di hadapi masyarakat Indonesia, khususnya para pemuka agama yang menjadi tameng bagi para masyarakat. Pemuka agama seperti Romo Mangunwijaya⁵⁸, Nurcholish Madjid⁵⁹ mereka bersama-sama memperjuangkan hak rakyat dan meminta persamaan derajat bagi semua agama, malah justru mendapat banyak kritikan dari pemerintah dan dianggap sebagai pemikir yang sekuler.⁶⁰

Bagi Gus Dur, kesejahteraan rakyat merupakan tujuan dari negara. Kesejahteraan dalam konteks ini adalah menjaga dan menyediakan sesuatu yang harus ada, seperti keselamatan fisik, keberagaman, keturunan, keluarga, harta benda, dan profesi, demi kelangsungan hidup manusia secara mendasar.⁶¹

⁵⁷*Ibid*, hlm 317

⁵⁸ Yusuf Bilyarta Mangunwijaya atau yang dikenal dengan Romo Mangunwijaya (6 Mei 1929 – 10 Februari 1999) dikenal sebagai seorang arsitek, penulis, budayawan, dan pembela rakyat kecil. Di bidang sastra, ia pernah menulis beberapa novel yaitu, Ikan-ikan hiu, Ido, Homa, Roro Mendut dan Burung-Burung Manyor. Di bidang arsitektur, ia mendapat julukan sebagai bapak arsitektur modern Indonesia. ia juga pernah menerima penghargaan Agha Kan di bidang arsitektur dan menerima *The Ruth dan Ralph Ersikne Fellowship* sebagai bentuk dedikasinya kepada rakyat kecil.

⁵⁹Nurcholish Madjid atau yang akrab dipanggil Cak Nur (17 Maret 1939 – 29 Agustus 2005), adalah seorang cendekiawan muslim dan budayawan Indonesia. ia dibesarkan dalam lingkungan pesantren dan berasal dari keluarga kiai terpandang. Ia pernah menjabat sebagai ketua Himpunan Mahasiswa Islam di Indonesia (HMI) selama dua periode dan pernah menjabat sebagai Universitas Paramadina.

⁶⁰ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta : The Wahid Institute), hlm 282-283

⁶¹ Munawar Ahmad, *Ijtihad* hlm 320

2. Biografi atau Sejarah Intelektual Prof Dr. H. Ahmad Syafii Maarif⁶²

a. Latar Belakang Sosial dan Budaya

Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif, atau yang akrab disapa Buya Syafii, lahir di Calau⁶³, Sumpur Kudus Selatan pada hari Sabtu, 31 Mei 1935.⁶⁴ Lahir dari pasangan Ma'rifah Rauf dan Fathiyyah sebagai anak bungsu dari empat bersaudara.

Ayahnya, Ma'rifah Rauf, adalah sosok yang terpandang di Sumpur Kudus, sebagai kepala suku Malayu dengan gelar Datok Rajo Malayu dan sebagai Kepala Nagari yang di jabatnya sampai tahun 1946. Secara ekonomi ayahnya termasuk dalam kategori elite kampung, tempat masyarakat mengadu tentang berbagi masalah, tidak saja yang menyangkut masalah ekonomi, tetapi juga masalah adat dan lembaga tingkat Negeri. Ma'rifah Rauf adalah sosok yang cerdas, orang-orang Sumpur Kudus juga mengakui hal tersebut.⁶⁵ Sebagai kepala Negeri dan Pedagang, ia cukup disegani oleh masyarakat. Perannya sebagai kepala suku Malayu, membuatnya sangat paham adataNagari dalam bingkai alam Minangkabau. Sekalipun pendidikannya hanya sampai tingkat SR 5 tahun, tapi karena kegemarannya membeli dan membaca buku, menjadikan pengetahuannya di atas rata-rata orang kampung.⁶⁶

Ibunya, Fathiyyah, meninggal ketika umur 18 bulan. Ibunya wafat pada 1937 dalam usia yang cukup muda, sekitar 32 tahun. Setelah ibunya meninggal, ia tinggal bersama bibinya, Bainah, yang letaknya sekitar 500 m dari rumahnya. Buya Syafii ditinggalkan dalam usia yang masih sangat kecil sehingga tidak memiliki gambaran mengenal wajah ibunya, kecuali dengan mendengar cerita-

⁶² Setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing bapak Yusdani, beliau merekomendasikan untuk mewawancarai langsung Buya Syafii. Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu mengontak Buya Syafii lewat SMS yang penulis dapatkan melalui dosen pembimbing (Selasa, 4 Desember 2017). Kemudian penulis memperkenalkan diri dan sekaligus menyampaikan maksud ingin mengangkat pemikiran beliau tentang Islam dan demokrasi sebagai tugas akhir. Alhamdulillah, beliau merespon dengan mengatakan “untuk saat ini saya belum punya banyak waktu, dan silahkan baca karya tulis saya, apabila ada pertanyaan silahkan menghubungi alamat email saya maarif1935@gmail.com” balasnya di hari yang sama.

⁶³ Sejak 1 Desember 2010 dimekarkan menjadi sebuah Nagari dengan nama baru: Sumpur Kudus Selatan, tetapi adat kelebagaannya tetap menyatu dengan Nagari Induk

⁶⁴ Ahmad Syafii Ma'arif, *Memoar Seorang Anak Kampung*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak), hlm

⁶⁵ *Ibid*, hlm 42

⁶⁶ *Ibid*, hlm 81

cerita dari keluarganya mengenai sosok almarhumah. Ditinggalkan oleh orang yang melahirkannya sejak kecil membuat ia menjadi sosok yang mandiri.⁶⁷

Ditengah keterbatasannya, Buya Syafii meyakini, kemerdekaan harus diisi dengan mencerdaskan jiwa dan otak anak-anak bangsa. Tidak ada jalan untuk mengubah nasib melainkan dengan cara bekerja keras, tabah, dan mau mengalami proses pencerahan secara terus menerus. Nasib seseorang memang ditangan Allah, tetapi yang menentukan perubahan itu ada atau tidak adalah manusianya sendiri. Allah baru mau ontervensi apabila manusia mengambil inisiatif untuk menentukan hari kedepannya.⁶⁸

b. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan formal yang ditempuh Buya Syafii dimulai dari tingkat dasar yaitu Sekolah Rakyat⁶⁹(1947), selain belajar di Sekolah Rakyat pada pagi hari, sore harinya ia belajar tentang agama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. Di madrasah inilah Buya mulai mengenal gerakan Islam yang bernama Muhammadiyah. Usai menyelesaikan pendidikan di tingkat dasar, ia menganggur selama tiga tahun akibat revolusi, yang kemudian melanjutkan di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Balai Tengah, Lintau, Sumatera Barat(1950-1953).

Pada tahun 1953 dalam usi 18 tahun, ia hijrah ke Yogyakarta atas ajakan Sanusi Latief⁷⁰ bersama dua adik sepupunya Azra'i dan Suwardi. Merantau ke Jawa bagi orang kampungnya bukan perkara biasa. Tanpa Sanusi Latief, perjalanan jauh ini tidak akan terjadi. Kemudian melanjutkan sekolah di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta (lulus pada tahun 1956). Di mua'llimin, ia juga turut aktif dalam kegiatan Hizbul Wathan dan pernah dipilih menjadi Sekretaris Hizbul Wathan. Ia juga pernah menjadi penulis dalam majalah *Sinar* dalam lingkup pelajar muallim Yogya sebagai media cetak untuk berlatih menulis. Beberapa artikelnya

⁶⁷ *Ibid*, hlm 43

⁶⁸ *Ibid*, hlm 49

⁶⁹ Di Sekolah Rakyat ini berada di pusat kota Sumpur Kudus, sekolah ini didirikan oleh pemerintah kolonial. pada saat itu sekolah ini merupakan satu satunya sekolah yang beada di Unggan, Silantai, Sumpur Kudus, dan Mangganti.

⁷⁰ M. Sanusi Latief adalah pelopor gerakan pencerahan intelektual Sumpur Kudus yang diberi gelar Dt. Bandaro Hitam. Ia lahir pada tanggal 1928, adalah pekerja keras dan sosok gigih dalam menggapai cita-cita dan menjabat sebagai dosen IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

sempat muncul dalam majalah ini. Sejak di Muallim, ia mulai menulis tulisan-tulisan yang berbau politik pro Masyumi dan anti PKI.⁷¹

Kemudian, melanjutkan studinya di Solo, Universitas Cokroaminoto Surakarta. Karena berlakunya ijazah hanya lima tahun, ia tidak bisa langsung mendaftar sebagai mahasiswa, melainkan masuk sekolah terlebih dahulu yang disediakan oleh universitas dan lulus dengan gelar Sarjana Muda Sejarah budaya pada tahun 1964. Selanjutnya, ia kembali ke Yogyakarta dan melanjutkan di Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS) IKIP Yogyakarta (sekarang menjadi Universitas Negeri Yogyakarta). Awalnya cukup sulit bagi Buya Syafii untuk mendaftarkan diri sebagai mahasiswa pada fakultasnya tersebut, tetapi berkat rekomendasi dari beberapa dosen fakultas yang menguatkan rekomendasinya sehingga ia bisa masuk di universitas ini.

Pada tahun 1968, ia sukses meraih Gelar Sarjana Sejarah dengan skripsi yang berjudul “*Gerakan Komunis Vietnam*”.⁷² Untuk memperdalam ilmunya sebagai seorang dosen, ia melanjutkan kuliah masternya di Universitas Ohio Athens dengan beasiswa *fullbright* dan berhasil mengantongi ijazah M.A dalam bidang sejarah dengan tesis “*Islamic Politics Under Guided Democracy in Indonesia (1959-1965)*” pada 1976.⁷³ Kemudian mengambil program Ph.D dalam pemikiran Islam di Universitas Chicago Amerika Serikat.

c. Karya-karya

Buya Syafii sangat gemar menulis sejak di Muallim Yogyakarta sampai dengan masa tuanya saat ini. Adapun karya-karya tulisnya yang sudah terpublikasi, antara lain:

Tabel 4.2. Karya Tulis Ahmad Syafii Maarif

No	Karya Tulis	Judul	Tahun
1.	Buku	Islam dan Masalah Kenegaraan	1985
		Memoar Seorang Anak Kampung	2013

⁷¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Memoar.*, hlm 89-114

⁷² *Ibid*, hlm 124-187

⁷³ *Ibid*, hlm 202

		Otobiografi Ahmad Syafii Ma'arif: Titik Risau di Perjalananku	2006
		Bengkel Belajar Kearifan Wong Cilik	2016
		Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara	2006
		Menuju Persatuan Umat	2012
		Al-Qur'an dan Realitas Umat	2010
		Islam dan Politik: Teori Belah Bambu	1996
		Islam, Good Governance, dan Pengentasan Kemiskinan: Kebijakan Pemerintah, Kiprah Kelompok Islam, dan Potret Gerakan Inisiatif di tingkat lokal.	2007

d. Karir dan Perjuangan

Kecintaannya dengan ilmu dan dunia akademik, membuat dirinya banyak terjun di dunia mengajar dan menulis misalnya ia ditugaskan untuk mengajar selama satu tahun di PGA Muhammadiyah Pohgading, Lombok Timur, selepas lulus dari

Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.⁷⁴ Kemudian diterima sebagai pegawai negeri dengan jabatan asisten perguruan tinggi pada 1967. Sebagai asisten, ia pernah mengajar sejarah Indonesia kuno di FKIS IKIP Yogyakarta dan asisten sejarah Islam di Fakultas Syari'ah dan Tarbiyah UII, dan redaktur *Suara Muhammadiyah*, sempat mengajar di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.⁷⁵

Sekitar tahun 1968, selama di kampus IKIP/UNY dan di kantor Muhammadiyah, Buya Syafii bertahun-tahun berulang kali menapaki berbagai bagian dunia sebagai pembawa makalah, tenaga pengajar, atau sebagai tamu undangan. Pada tahun-tahun itu ia adalah pengagum Abu H'la Maududi dan Maryam Jameelah⁷⁶, ia beberapa kali menerjemahkan tulisan Abu A'la dan dimuat di dalam SM. Ia juga sebagai salah satu pendukung dan pengagum berat Masyumi, apalagi ketika di Muallim Yogya, Masyumi menjadi aspirasi politiknya.

Pada bulan Maret 1976, Buya Syafii lulus dari Lembaga Pendidikan Pos Doktoral (LPPD) di IKIP Bandung. Ketika di Bandung, ia sempat berdiskusi dengan Prof. Sikun, yang menjadi salah satu Guru Besar di LPPD, ia (Prof Sikun) menerangkan bahwasannya alam semesta di pelihara oleh banyak tuhan, tetapi ada Tuhan dengan huruf T yang disebut Robina, sebagai kepala dari tuhan-tuhan. Buya Syafii merasa geli mendengar pernyataan itu, dan langsung mendebat Prof. Sikun. Terasa janggal bagi Buya, seorang dengan pendidikan tinggi bisa berfikir seperti itu tanpa dasar tauhid yang jelas dan kuat. Penanaman tauhid sejak dini memang harus ditanamkan pada diri seseorang. Di Indonesia banyak sekali elite negeri, jenderal, pejabat yang ke dukun untuk meminta nasihat dalam menjalankan tugasnya. Hal ini harus dihindari dan diwaspadai.⁷⁷

Tidak mudah bagi seorang Buya Syafii melanjutkan studinya di Chicago, Amerika Serikat. Amien Rais lah yang sangat berperan penting selama proses belajarnya di kampus orientalis ini. Amien Rais yang mengenalkan dan meminta rekomendasi kepada Fazlur Rahman agar ia bisa melanjutkan studinya di Universitas Chicago. Selama kuliah di Chicago, Buya Syafii secara intensif juga aktif melakukan

⁷⁴ *Ibid*, hlm 118-120

⁷⁵ *Ibid*, hlm 179

⁷⁶ Maryam Jameelah adalah muallaf dari Amerika Serikat yang menjadi murid Abu A'la Al Maududi

⁷⁷ *Ibid*, hlm 189-201

pengkajian al-Qur'an yang dibimbing langsung oleh gurunya sekaligus tokoh pembaharu pemikiran Islam, Fazlur Rahman.

Sampai pada usia 43 tahun, wawasan keislaman Buya Syafii, masih berpacu pada Maududi dan Masyumi, hal ini tidak bisa di tawar karena belum ada pengetahuan yang menembus intelektualisme Islam yang dianutnya. Sampai sekitar tahun 1989, titik kisar itu terjadi, ketika melanjutkan sekolah di Chicago, ia merasa seperti mengalami kelahiran kedua dalam Islam. Baginya, Islam adalah sumber moral utama dan al-Qur'an adalah kitab suci dengan sebuah benang merah pandangan dunia sebagai pedoman dan acuan tertinggi dalam semua hal, termasuk dalam berpolitik.

Sosok Fazlur Rahman memiliki peran yang sangat besar dalam mengubah pemikiran Buya Syafi'i selama berada di Chicago. Bagi Buya Syafii, Fazlur Rahman adalah seorang pemikir Islam yang sangat akrab dengan kajian Islam klasik dan modern plus pengetahuannya yang luas dalam berbagai masalah, tetapi sangat kritis terhadap dunia modern. Ia juga menguasai beberapa bahasa asing. Bukan hanya mengkaji tentang Islam, tetapi kajian tentang barat atau *orientalis* jugat telah dikuasainya.⁷⁸ Di Universitas Chicago, sosok yang pernah *pro* dengan negara Islam, dan pengagum berat *Masyumi*, mengalami titik kisar dalam pemikirannya tentang Islam. Buya Syafii juga kerap terlibat diskusi dengan tokoh Indonesia seperti almarhum Nurcholish Madjid (Cak Nur) dan Amien Rais (Rais) yang saat itu juga telah mengambil program doktor.⁷⁹

Buya Syafii kurang tertarik untuk mengikuti kedua temannya Rais dan Cak Nur untuk menjadi tokoh politik dan terlibat langsung di dalamnya. Bukti ketidaktertarikannya ditunjukkan pada saat Rais mengusulkan untuk membuat partai baru. Anehnya rais menyebut Buya Syafii sebagai calon ketuanya. Tetapi jawaban Buya Syafii menunjukkan bahwa politik bukanlah dunianya. Biarlah orang berbakat yang memikul tugas politik itu. Bentuk isyaratnya tidak tertarik dengan dunia politik, ia kembali ke Yogya sebagai isyarat kuat untuk tidak mau terlibat dalam permainan politik karena energinya tidak mau dihabiskan hanya dalam dunia itu. Tetapi ia masih sering memberikan nasihat-nasihat politik kepada para tokoh-tokoh politik.⁸⁰

⁷⁸ *Ibid*, hlm 210-217

⁷⁹ *Ibid*, hlm 208-2018

⁸⁰ *Ibid*, hlm 288

Ia dikukuhkan sebagai Guru Besar Filsafat Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 1997.⁸¹ Pernah diundang untuk mengajar studi keislaman di Universitas Iowa, Amerika Serikat selama 100 hari pada 1986.⁸² Ia juga pernah diundang sebagai dosen tamu di Universitas Kebangkitan Malaysia selama dua tahun untuk mengajar mata kuliah sejarah Perang Salib, Islam dan perubahan sosial di Asia Tenggara (1990-1992)⁸³, Tahun 1993-1994 ia ditawarkan oleh Menteri Agama, Munawir Sjadzali untuk mengajar di Universitas McGill Kanada selama 2 semester dibawah program Lembaga Studi Islam.⁸⁴ Pada tahun 2008, terpilih sebagai pemenang Anugerah Magsaysay yang diberikan dalam sebuah upacara resmi di Manilla. Pernah menjadi *keynote speaker* pada acara Konferensi di Trento, Italia pada tahun 2010, sebuah konferensi yang dihadiri oleh sekitar 600 ahli etika Katolik sedunia, tidak selang berapa lama sepulang Buya Syafii dari Trento, ia menerima Habibie Award dari The Habibie Center pada tahun 2010.

Anggota Muhammadiyah (1955), anggota HMI (1957-1968), Pengurus HMI Cabang Surakarta (1963-1964), anggota Majelis Tabligh PP Muhammadiyah (1985), Pejabat Sementara Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah dan menjabat Ketua Umum PP Muhammadiyah selama tujuh tahun (1998-2005). Pada tahun 1998, ia diangkat sebagai Dewan Pertimbangan Agung (DPA) yang bertugas sebagai penasihat presiden selama lima tahun.⁸⁵ Tokoh yang dikenal *low profile* dan bersahaja ini pernah dipercaya menjadi salah satu presiden International of World Conference on Religion for Peace, sebuah institusi keagamaan internasional yang anggotanya terdiri dariberbagai tokoh lintas agama yang fokusnya mempromosikan perdamaian, pada tahun 1999.

Setelah, ia turun dari jabatan sebagai ketua PP Muhammadiyah dalam Muktamar ke-45 di Malang, ia banyak di percaya oleh teman-temannya dnegan diberikan dana agar disalurkan untuk kepentingan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan yang ia salurkan ke beberapa amal usaha Muhammadiyah di berbagai bagian Indonesia yang sangat memerlukannya.⁸⁶

⁸¹ *Ibid*, hlm 234

⁸² *Ibid*, hlm 243

⁸³ *Ibid*, hlm 247-248

⁸⁴ *Ibid*, hlm 253-254

⁸⁵ *Ibid*, hlm 289 - 290

⁸⁶ *Ibid*, hlm 44

Buya Syafii dikenal sebagai seorang intelektual, guru bangsa yang berkontribusi dalam mempopulerkan gagasan pembaharuan Islam di Indonesia. ia sangat berjasa dalam mendorong gerbong pemikiran Islam yang Inklusif dan toleran. Dengan membawa gagasan-gagasan pembaharuan Islam yang baru acapkali membuat banyakkalangan muslim menuduh bahwa ia sebagai antek kaum orientalis, sekuler, liberal, dan berbagai tuduhan lainnya. Menyikapi hal itu, ia tidak ambil pusing dan menganggap tuduhan tersebut sebagai resiko intelektual. Ia lebih mementingkan substansi yang memberi solusi terhadap masalah kemasyarakatan dan kemanusiaan.

Menjadi catatan penting bahwa terdapat tiga titik kisar dari perjalanan hidup Buya Syafii. *Pertama*, ketika belajar di Muallimin, Balau Tengah, Lintau, ia sudah berani berpidato di depan publik kampung dan berani berdebat di masjid menghadapi para elite kampung dengan topik perdebatan yang tidak jauh dari hal khilafah kampung. *Kedua*, ketika meneruskan belajar di Muallimin Yogyakarta. Memang, wawasannya semakin luas, tapi naluri “ fundamentalis” belum berubah sampai ia belajar di Universitas Ohio belum banyak mengalami perubahan. Cita-cita politiknya tetap saja ingin menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. *Ketiga*, titik kisar dalam pemikiran tentang keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Peran Fazlur Rahman sangat besar, strategi yang digunakannya dalam memberikan penjelasan, bisa masuk dalam nalar pikirannya. Pendekatan yang digunakan Rahman, agar Buya Syafii menimbang seluruh kekayaan khazanah Islam klasik dan modern dengan al-Qur’an barangkali telah membuatnya mengalami titik kisar terakhir dalam perjalanan intelektualnya.⁸⁷

Usianya yang telah menginjak kepala 80, agenda utamanya ialah turut berbuat sesuatu betapapun kecilnya agar Indonesia sebagai sebuah bangsa dan negara tetap utuh, tidak terkoyak oleh berbagai kepentingan politik jangka pendek yang tiak sehat. Sampai sekarang Buya Syafii masih aktif dalam mengisi beberapa kajian Islami, menjadi narasumber di beberapa acara seminar, dan menulis buku.

⁸⁷ Ibid, hlm 440-442

e. Pemikiran Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif tentang Islam, Demokrasi, dan NKRI

1) Islam dan Sistem Kenegaraan, Negara, dan Bangsa

Perubahan pemikiran Buya Syafii sangat dipengaruhi dengan pemikiran Fazlur Rahman melalui pendekatan *Neo-Modernisme Islam* dan beberapa pendekatan kritis.⁸⁸ Pemikiran Rahman bertumpu pada, *petama* pandangan dunia mengenai al-Qur'an, *kedua* analisis secara sistematis terhadap ajaran al-Qur'an yang pada akhirnya tercipta etika al-Qur'an, *ketiga* merumuskan sistem dan formula hukum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan berdasarkan etika tersebut. Pemikiran Rahman timbul setelah mengamati tentang arus kebangkitan Islam yang menyebar dunia dan gagalnya negara Islam dalam menanggulangi pengaruh barat.⁸⁹

Dilihat dari sudut pandang seorang muslim tentang tujuan penciptaan suatu negara, maka akan diperoleh gambaran, bahwa tujuan suatu negara Islam adalah untuk memelihara keamanan dan integritas negara, menjaga hukum dan ketertiban, untuk memajukan negeri hingga setiap individu dalam negeri itu dapat merealisasikan seluruh potensinya sambil memberikan sumbangan bagi kesejahteraan semua.

Mengenai hubungan Islam dan negara buya Syafii sering mengutip pernyataan Hatta yang berbunyi “Janganlah gunakan filsafat gincu,tampak tapi tak terasa, pakailah filsafat garam tak tampak tapi terasa. Pancasila harus disepakati untuk membuka pintu seluas-luasnya agar tuduhan bahwa Indonesia merupakan negara sekuler dapat ditangkal dengan menyatakan bahwa negara Indonesia berdasarkan pancasila. Pancasila harus dijunjung tinggi sebagai dasar negara agar tujuan kemerdekaan berupa tegaknya sebuah masyarakat yang adil dan makmur dapat terwujud.”⁹⁰

Menurut Buya Syafii “ pada abad modern belum ada satu pun contoh negara Islam yang dapat dijadikan teladan. Semuanya bermasalah. Islam malah

⁸⁸Perlu diketahui bahwa Buya Syafii sebelum melanjutkan sekolahnya ke Chicago. Beliau adalah pendukung berdirinya negara Islam dan pengagum Abu A'la Maududi. Maududi memang seorang profilik yang produktif , tapi setelah belajar di Chicago, Buya Syafii mulai bersikap kritis terhadapnya. Mulai terasa perbedaan signifikan dalam pemikiran politik, terutama antara Buya dan Maududi. *Lihat di Ahmad Syafii Ma'arif, Memoar Seorang.*, hlm 190

⁸⁹ Damanhuri. *Islam, Keindonesiaan.*, hlm 79

⁹⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Memoar.*, hlm 222

sering digunakan untuk tangga mendapatkan keuntungan duniawi. Ia tidak rela melihat nama “islam” hanya di jadikan barang dagangan dan untuk kepentingan kelompok-kelompok tertentu. Islam adalah pedoman hidup yang sempurna.⁹¹

Menurut Buya Syafii, Islam memiliki dua makna, *pertama* bermakna sebagai penyerahan diri kepada Allah dan mengandung arti sebagai komitmen kepada perdamaian. Sekalipun Islam dalam kedua makna tersebut masih dilecehkan oleh perbuatan sebagian kaum muslimin sendiri dengan hobi permusuhan sesama mereka. Kesadaran yang mendalam akan peranan utama sebagai umat yang menebarkan rahmat di muka bumi harus dimainkan oleh umat Islam, sekalipun masih pada kalangan terbatas. Kesadaran semacam inilah yang perlu dimasyarakatkan secara luas sehingga mencapai seluruh lapisan umat di permukaan bumi.⁹²

2) Islam dan Demokrasi dalam Kehidupan NKRI

Pada era 1950-an terjadi perpecahan antara Soekarno dan Hatta dikarenakan perbedaan pandangan mengenai demokrasi dan pandangan tentang politik. Namun, secara pribadi, hubungan keduanya tetap terjalin dengan baik dan Hatta punya sifat “*mengalah*” untuk menjaga keutuhan bangsa.

Harus diakui kekuatan mendasar bagi bangsa Indonesia adalah kepawaiannya dalam membuat rumusan filosofis dan ideologis yang serbacanggih dan hebat dalam bentuk Sumpah Pemuda 1928 dan Pancasila yang termuat dalam Pembukaan UUD 1945. Ini merupakan warisan intelektual dan spiritual yang bernilai abadi yang hanya bisa dikerjakan oleh para pejuang terdidik yang visioner. Di samping itu, terdapat kelemahan akut dalam pelaksanaan rumusan itu ke dalam bentuk yang realitas. Pecahnya kongsi antara rumusan dan perilaku ini masih berlangsung sampai hari ini.⁹³

Pemerintahan Jokowi saat ini telah berusaha agar jarak antara cita-cita dan realitas dapat semakin mendekat, sebab itulah yang menjadi kuncinya untuk

⁹¹*Ibid*, hlm 223

⁹² Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm 132

⁹³ <http://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/12/05/p0gpb440-kekuatan-dan-kelemahan-indonesia-sebagai-bangsa-ii> Tulisan ini diakses pada tanggal 05 Desember 2017, pada pukul 07.28 WIB

mewujudkan mimpi kemerdekaannya, tegaknnya keadilan, dan kemakmuran bagi seluruh bangsa Indonesia.⁹⁴

3) Islam, Demokrasi, dan Kesejahteraan Rakyat

Menurut Buya Syafii “Demokrasi lebih ditekankan karena sistem ini menempatkan manusia pada posisi sama dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama. Doktrin egalitarian mendapatkan tempatnya secara wajar. konsep demokrasi adalah konsep demokrasi yang berkeadilan. Tanpa keadilan sistem politik manapun tidak lebih dari panggung sandiwara yang mengatasnamakan rakyat”.⁹⁵

Keyakinan Buya terhadap Islam Qur’ani. Semakin kuat dan utuh. Sikap toleransiku terhadap pemeluk agama dan keyakinan lain juga semakin mendasar. Ia pun bisa berdampingan hidup dengan seorang atheis. Syaratnya tentu saja agar masing-masing pihak saling menghormati secara tulus dan siap untuk hidup berdampingan secara damai di muka bumi atas dasar formula “bersaudara dalam perbedaan dan berbeda dalam persaudaraan” yang sering di untkapkannya dalam berbagai forum pertemuan dan diskusi.⁹⁶

Menurut Buya Syafii, Demokrasi kita belum pernah sehat sejak Proklamasi 17 Agustus 1945, masih diperlukan waktu selama beberapa tahun lagi untuk menyehatkannya, masih diperlukan banyak perbaikan dari berbagai pihak. Demokrasi Indonesia masih saja dalam proses mencari bentuk yang sesuai dengan kondisi kultural Indonesia. halangan dalam mewujudkan demokrasi Indonesia ialah para politisi yang tidak mau naik kelas menjadi negarawan.⁹⁷ Untuk itu partai politik sebagai salah satu pilar demokrasi harus mendidik kadernya untuk menjadi negarawan agar naik kelas dari hanya sebagai politisi. Demokrasi kita setelah berjalan 18 tahun setelah era reformasi, kesenjangan sosialnya tajam sekali. Para politisi harus berfikir bagaimana meniadakan

⁹⁴ *Ibid*, diakses pada pukul 11.28 WIB

⁹⁵ *Ibid*, hlm 227

⁹⁶ *Ibid*, hlm 225

⁹⁷ Negarawan adalah orang yang aktif mengelola pemerintahan dan membuay kebijakan-kebijakan. Menurut Plato, negarawan harus memiliki kecakapan khusus dalam mengelola negara, sehingga dia bisa berlaku adil dan menetahui apa yg diinginkan rakyatnya.

kesenjangan tersebut, lebih memikirkan kepentingan rakyat dengan melakukan banyak tindakan bukan semata-mata hanya ingin merebut kekuasaan.⁹⁸

Para politisi harus memahami proses dalam pembentukan menuju bangsa yang sejahtera, maka tentu akan lebih arif dan bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai “wakil rakyat”. Dalam tulisan Buya Syafii di Koran Kompas, tanda dua koma dalam kutipan sebelumnya menunjukkan bahwa ia belum begitu percaya bahwa kebanyakan politisi itu benar-benar menghayati aspirasi rakyat yang telah mendudukan mereka di kursi legislatif. Keraguan semacam ini bukan Cuma ia yang merasakan melainkan juga dirasakan oleh banyak teman sebangsa.⁹⁹

Untuk mensejahterakan rakyat memang diperlukan peran politisi di dalamnya. Tetapi politisi yang mengaku sebagai wakil rakyat banyak itu, hanya segelintir orang yang mau membaca perjalanan sejarah bangsa ini dengan sungguh-sungguh. Hal ini diungkapkan bukan tanpa bukti, buktinya banyak perilaku yang korup dan tunamartabat yang disebabkan minimnya penghayatan mereka terhadap suka dukanya perjuangan para pendiri bangsa. Dengan fakta yang ada, seharusnya para politisi, melakukan refleksi diri dengan perilaku yang menyimpang yang dipertontonkan selama ini.

Menurut Buya Syafii, Demokrasi substantif adalah sebuah sistem politik yang mampu mendekati tujuan kemerdekaan Indonesia berupa terwujudnya keadilan sosial dan kemakmuran yg merata bagi semua warga negara. Umat Muslim tidak punya pilihan lain kecuali turut secara aktif menciptakan demokrasi substantif itu. Buya Syafii juga mengatakan bahwa, demokrasi kita masih dalam proses menjadi, maka semua pihak harus bekerja keras utk mewujudkan sebuah sistem demokrasi yg bisa bertahan lama di Indonesia. Jika keadilan dan kemakmuran merata sudah dirasakan oleh semua warga, maka pada saat itulah diharapkan demokrasi Indonesia akan tegak dengan kuat dan sehat.¹⁰⁰

Untuk menyongsong masa depan yang cerah bagi masyarakat Islam Indonesia rasanya bukanlah sebuah khayalan semata. Mengingat tata kehidupan

⁹⁸Wawancara kedua dengan Ahmad Syafii Maarif via email, pada tanggal 27 Desember 2017

⁹⁹ <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/11/27/p031qh440-kekuatan-dan-kelemahan-indonesia-sebagai-bangsa-i> Tulisan ini diposting pada tanggal 28 November 2017 dan diakses pukul 10.52 WIB

¹⁰⁰Wawancara pertama dengan Ahmad Syafii Maarif via email, pada tanggal 16 Desember 2017

sekuler yang dikembangkan manusia sejak abad terakhir ini, semakin mendekatkan manusia kepada suasana batin yang damai. Tetapi dengan begitu canggihnya ilmu dan teknologi saat ini menjadi cobaan sekaligus halangan terbesar bagi masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda yang menjadi generasi penerus malah semakin terlepas dari kendali moral. Akibatnya, umat manusia sering dihantui bahaya perang total dengan persenjataan super modern yang luar biasa akibat buruknya kecanggihan teknologi yang diserap.

Menurut Buya Syafii, “untuk menciptakan fondasi kesatuan umat agar persaudaraan hakiki benar-benar menjadi kenyataan, ada dua langkah strategis yang harus ditempuh. *Pertama*, membersihkan kecenderungan-kecenderungan batin intelektual kita yang selama ini mungkin di dominasi etika golongan, suku, dan ras, dengan etika al-Qur’an yang dipahami secara utuh, jujur, dan bertanggung jawab. *Kedua*, menumbuhkan kesediaan untuk menilai secara kritis seluruh warisan intelektual dan kultural Islam melalui kritik sejarah, dengan tuh al-Qur’an di otak kita.”¹⁰¹

Buya Syafii berpesan “ untuk teman-teman sebangsa dan setanah air yang seide, kita semua berpendapat bahwa Indonesia adalah milik bersama, tak seorang pun berhak mengklaim bahwa dirinya punya hak-hak istimewa disini. Tentu prinsip-prinsip demokrasi harus pula dijadikan pegangan agar orang mampu berfikir secara proposional dan adil. Dalam pertukaran pikiran dengan berbagai kalangan, aku sungguh banyak belajar, tidak terkecuali dengan kaum muda yang tidak jarang punya gagasan cemerlang”.¹⁰²

B. Pembahasan/Analisis Pemikiran Kedua Tokoh

Dalam pembahasan sebelumnya sudah jelas bahwa antara pemikiran K.H Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H Ahmad Syafii Maarif memiliki konsep umum yang sama tentang Islam dan Demokrasi di Indonesia era reformasi. Keduanya mendukung gerakan demokrasi yang substantif dan berharap dengan diterapkannya sistem demokrasi ini di Indonesia bisa menciptakan kesejahteraan rakyat tanpa membedakan ras, agama, suku, dan tidak ada diskriminasi antar golongan.

¹⁰¹Ahmad Syafii Maarif, *Islam.*, hlm 132

¹⁰²Ahmad Syafii Maarif, *Memoar.*, hlm 315

Menurut analisis penulis, pemikiran kedua tokoh mengenai Islam dan demokrasi bukan tanpa dasar dan pijakan. Persamaan pemikiran mereka sudah jelas, berasal dari titik tolak agama yang mereka percayai yaitu Islam. Adapun menganggap mereka sekuler liberal itu merupakan kekeliruan terbesar. Mengingat, kedua tokoh berasal dari keluarga yang agamis, yang sudah tentu mereka memiliki pegangan aqidah yang kuat. Begitupun halnya dengan pemahamannya mengenai demokrasi. Mereka hanya mencoba berpikir kritis sesuai dengan ilmu agama yang mereka dapatkan dan mereka kaji secara mendalam.

1. Islam dan Tauhid

Penerimaan kedua tokoh dengan sistem demokrasi secara mantap, dikarenakan kedalaman mereka dalam memahami islam. Pemikiran dan sikap yang lahir dari kedua tokoh tersebut berdasarkan pada nilai tauhid dari itu, mereka mengetahui bahwa demokrasi membuahkan keadilan, kesejahteraan, tidak ada diskriminasi. Dan dua tokoh ini sama-sama berjuang untuk hal itu.

Pemahaman yang mereka anut tentang demokrasi bukan berdasarkan pemahaman sepihak mereka mengenai demokrasi, melainkan berdasarkan al-Qur'an yang menjadi pedoman dasar bagi seluruh umat Islam. Ayat yang mereka jadikan pijakan mengenai hal ini yaitu ayat al-Qur'an yang menjadi sumber pedoman utama umat muslim. Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ

عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali-Imran (4) : 159)

Perlu diketahui asbabun nuzul ayat ini agar membuka wawasan kita mengenai pentingnya musyawarah dalam hal apapun. Begitupun dengan demokrasi, bukan hanya mendengarkan suara mayoritas tetapi, seluruh masukan dari rakyat harus di dengarkan dengan lapang dada, dan dicarikan jalan keluarnya dalam musyawarah.

M. Quraish Shihab, dalam tafsir al-Misbah menjelaskan mengenai penafsiran ayat ini disebutkan tiga sifat dan sikap secara berurutan disebut dan diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk bermusyawarah. Dari konteks, ayat ini berkaitan dengan diadakannya perang Uhud pada zaman nabi, tapi dari segi pelaksanaan dan esensi musyawarah tiga hal ini yang harus dilakukan setiap orang ketika bermusyawarah.

Pertama, bersikap lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras. Melakukan musyawarah harus menghindari tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, khususnya pada seorang pemimpin. Karena jika tidak, maka masyarakat tidak akan mau mendengarkan apa yang kita sampaikan. Petunjuk ini dikandung oleh penggalan awal ayat *wa lau kunta fazhzhān galizhal qalbi lanfadhudhū min haulik*.

Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Karena dalam bermusyawarah bukan hanya satu pendapat yang harus di dengarkan, melainkan lebih dari itu. Maka, masing-masing pihak haru mempersiapkan mentalnya untuk selalu bersedia memberi maaf dan meminta maaf.

Untuk mencapai yang terbaik dalam suatu musyawarah, hubungan dengan Tuhan pu harus harmonis, itu sebabnya hal ketiga dalam bermusyawarah adalah meminta permohonan maghfirah dan ampunan ilahi.

Adapun pesan terakhir ilahi dalam konteks musyawarah adalah setelah musyawarah usai, yaitu, *fa idzā 'azamta fa tawakkal 'ala-llah/ Apabila telah bulat tekad, (laksanakanlah) dan berserah dirilah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepadanya.*¹⁰³

¹⁰³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), hlm 243-245

Muhammad Rasyid Ridha juga menyatakan bahwa “ Allah telah menganugerahkan kepada kita kemerdekaan penuh dan kebebasan yang sempurna dalam urusan dunia dan kepentingan masyarakat, dengan jalan memberi petunjuk untuk melakukan musyawarah, yakni yang dilakukan oleh orang-orang cakap dan terpandang yang kita percayai, guna menetapkan bagi kita pada setiap periode hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan masyarakat. Kita seringkali mengikat diri kita sendiri dengan berbagai ikatan syarat yang kita ciptakan, kemudian kita namakan itu syariat ajaran agama, namun pada akhirnya syarat-syarat itu membelenggu kita sendiri.¹⁰⁴

Ayat ini yang menjadi landasan pemikiran para tokoh mengenai demokrasi.

2. Demokrasi dan Kesejahteraan Rakyat

Tetapi yang perlu diingat demokrasi yang diinginkan oleh kedua tokoh adalah demokrasi yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat bukan demokrasi prosedural. Artinya bukan demokrasi yang mengunggulkan suara terbanyak, tetapi demokrasi yang berdasarkan etika hukum dan kesejahteraan seluruh rakyat tanpa terkecuali.

Untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat, kedua tokoh ini mengetahui bahwa di dalam Islam ada yang disebut *hifzu nafs* atau pemeliharaan jiwa. Pemeliharaan jiwa bisa diartikan melindungi hak asasi manusia. Dalam menjaga kesejahteraan yang ada, kedua tokoh ini juga sepakat untuk membela kaum minoritas mereka tidak membedakan baik dari agama, ras, suku, dan lain-lain. Mereka menganggap semua manusia harus dilindungi dan tidak boleh ada diskriminasi pada golongan tertentu.

Perlu diketahui, di dalam Islam ada kepentingan manusia yang harus dijaga yang merupakan tujuan utama hukum Islam disebut *maqashid syari'ah*. Adapun kepentingan-kepentingan yang harus dipelihara adalah *pemeliharaan terhadap agama*, Agama harus dipelihara karena ia merupakan pedoman utama hidup manusia, *pemeliharaan jiwa*, memelihara jiwa dapat diartikan memelihara hak asasi manusia untuk hidup dan mempertahankan hidupnya dan memelihara

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm 248, M. Quraish Shibab mengutip komentar Muhammad Rasyid Ridha ketika menafsirkan al-Qur'an surah an-Nisa: 59

masyarakat dari segala macam bentuk tekanan. *Pemeliharaan akal*, ini merupakan salah satu kelebihan manusia dari makhluk lainnya. Ia diberikan akal untuk bisa membedakan mana yang baik buruk, patut dan tidak patut. Penggunaan akal harus diarahkan kepada sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan hidup manusia. *Pemeliharaan keturunan*, hal ini dilakukan agar kelanjutan manusia dapat diteruskan dan berlanjut dengan sebaik-baiknya. *Pemeliharaan harta*, memelihara harta dilakukan agar setiap manusia memperoleh harta dengan cara-cara yang halal dan sah.

3. Civil Society dan Political Society

Dengan membaca biografi kedua tokoh ini, menurut analisis penulis ada perbedaan peran yang dilakukan oleh kedua tokoh ini. Pada prakteknya, Gus Dur, memainkan dua peran dengan menjadi political dan civil society. Ia menyadari bahwa hubungan antara cendekiawan dan kekuasaan sangat erat. Cendekiawan membutuhkan kekuasaan untuk bisa mewujudkan gagasan-gagasan mereka dalam kenyataan. Selanjutnya, Buya Syafii lebih memerankan diri sebagai civil society. Ia tidak tertarik sama sekali dengan dunia politik, dan selalu menghindari sesuatu yang berbau politik, bahkan ia tidak pernah terjebak dalam dunia politik sekalipun.

Menurut Haryatmoko, dalam ulasannya mengenai gagasan Soedjatmoko, terdapat lima pola mengenai, peran cendekiawan dalam masyarakat dan dunia politik, yaitu:

Pertama, cendekiawan yang berperan sebagai seseorang yang menghubungkan masyarakat politik dengan ideal kehidupan sosial politik. Konseptualisasi gagasan-gagasan tentang kesejahteraan bersama, keadilan sosial, dan perdamaian di elaborasi dan diwujudkan dalam peran konseptual mereka. Pola ini menekankan bahwa ke idealan politik susah untuk di wujudkan, tetapi bagaimanapun harus selalu menuju ideal politik dengan kontrol dan koreksi. Peran pengontrolan ini bisa dilakukan oleh para cendekiawan di luar politik karena mampu mengambil jarak sehingga bisa kritis. Posisi kelompok cendekiawan ini, menempatkan diri sebagai konseptor yang tidak bersedia di kooptasi oleh penguasa, mereka hanya terlibat untuk merumuskan visi dan misi.

Mereka selalu dalam posisi mengambil jarak, maka akan bersikap kritis terhadap semua bentuk penyelewengan atau upaya mengabaikan etika politik.

Kedua, perwujudan moral politik bukan melalui tindakan moral kenabian yang mengambil jarak, tetapi dalam perjuangan ditengah-tengah pertarungan kekuatan dan kekuasaan dalam konflik kepentingan. Melalui perjuangan itu dibangun realitas moral, melalui partai politik, birokrasi, hukum, institusi-institusi, dan pembagian-pembagian sumber-sumber ekonomi. Kaum cendekiawan sebagai pemeran utama organisasi ilmu pengetahuan organisasi ilmu pengetahuan akan lebih berwibawa bila mampu menghubungkan konsep dan perwujudan nyata. Kelompok ini menyadari perlunya kekuasaan dengan pengaruhnya dan membutuhkan pemerintah pusat yang kuat agar mampu mengejar tujuan *nation-building* dan pembangunan ekonomi.

Ketiga, voluntarisme cendekiawan. Disatu pihak, hanya dalam kehidupan nyata ilmu pengetahuan bisa memiliki makna. Disisi lain, ilmu pengetahuan dianggap bebas nilai. Satu-satunya cara untuk menjamin kesinambungan antara ilmu pengetahuan dan nilai dengan meerkannya sebagai ilmu yang bebas nilai, sehingga seakan-akan cendekiawan yang mengendarainya tidak memiliki kepentingan atau ideologi tertentu.

Keempat, cendekiawan harus berada di luar politik. Kaum cendekiawan harus mengemban kewibawaan tertentu. Namun, kewibawaan tidak memiliki kekuatan yang efektif karena tidak memiliki jalur langsung atau organ untuk menentukan hukum.

Kelima, cendekiawan dikaitkan secara langsung dengan campur tangan kekuatan dalam sejarah, seperti partai politik, organisasi buruh, dan militer yang masuk dalam kekuasaan. Pada posisi cendekiawan ini melekat peran ideologi dan teknis. Sumbangan cendekiawan bukan hanya terletak dalam tindakan formal pendidikan, budaya, konsep, tetapi harus sebagai etika konkret di mana konsep harus masuk dalam kepentingan dan kekuatan.

Gagasan Soedjatmoko, bahwa peran kritis cendekiawan selain terlibat dalam *political society*, sebagian besar cendekiawan juga harus banyak memberdayakan *civil society*. Menurut Soedjatmoko, tiga fungsi sumbangan cendekiawan yaitu, mengubah persepsi bangsa dalam menghadapi berbagai

persoalan, mengubah kemampuan bangsa dalam menanggapi masalah baru, dan mengubah aturan main dalam pergulatan politik. Ketiga hal ini diarahkan untuk mengubah kriteria dalam menyeleksi dan mengevaluasi kepemimpinan.

Dalam tahap upaya konstruktif, peran cendekiawan adalah menjaga persatuan dan kesatuan nasional dalam konteks kemandegan ekonomi, disintegrasi politik dan perpecahan atas dasar agama atau etnis.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Haryatmoko, *“Cendekiawan dan Tanggung Jawab Politik: Dari Pewaris Filsafat Kecurigaan ke Soejatmoko*, Majalah Basis, Edisi 7-8, Tahun ke-59, (2010) hlm 14-21

C. Preskripsi

Secara tegas, bahwa demokrasi bagi dua tokoh ini secara etis dan substantif merupakan bagian dari ajaran Islam. Demokrasi yang berkeadilan dan dapat mewujudkan kesejahteraan inilah pula yang menjadi tujuan dari berdirinya NKRI.

Penulis mengungkapkan bahwa pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif, adalah bukan pikiran yang sekuler apalagi liberal. Pikiran kedua tokoh ini memiliki pijakan yang jelas, yang berdasarkan kedalaman keilmuan dan agama masing-masing. Hal ini tidak lain karena background keluarga mereka adalah keluarga yang agamis, paham Islam.

Pemikiran mereka tentang demokrasi memang sama, yaitu sama-sama menginginkan kesejahteraan rakyat dan kedamaian antara umat bernegara dan umat beragama. Pemikiran tersebut tidak lahir begitu saja dan tidak berasal dari pemahaman mereka sendiri dalam menafsirkan demokrasi. Melainkan berdasarkan ajaran Islam, konsekuensi tauhid yang mereka pahami dan pemahaman mereka mengenai ayat-ayat al-Qur'an.

Mengenai kesejahteraan rakyat sendiri, kedua tokoh ini mempunyai landasan bahwa dalam Islam hak asasi manusia harus dibela dan diperjuangkan, tidak seharusnya ada kekerasan, bahkan diskriminasi pada golongan tertentu. Hal ini berdasarkan pada *maqashid* syariah atau tujuan hukum Islam, salah satunya adalah pemeliharaan jiwa.

Sistem demokrasi bukan hanya mengunggulkan suara terbanyak dan suara mayoritas. Dalam hal ini, Islam menganjurkan untuk melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk mencapai suatu kata mufakat. Dalam ayat ini juga dijelaskan mengenai tata cara musyawarah yang baik. Seorang pemimpin harus bersikap lemah lembut dan harus siap mendengarkan semua suara rakyat tanpa terkecuali. Hal ini penting karena, untuk mencapai keadilan dan tanpa mengabaikan golongan tertentu. Peran kepala negara atau para politisi yang menjadi wakil rakyat sangat penting dalam hal ini, guna menyampaikan suara rakyat kepada pemerintah.

Sebagai tokoh cendekiawan Indonesia, kedua tokoh ini memiliki peran yang berbeda Buya Syafii mengakui bahwa politik di Indonesia belum bisa dikatakan ideal tetapi hal itu bisa diwujudkan dengan melakukan kontrol dan

koreksi pada pemerintah. Ia menempatkan dirinya sebagai konseptor yang untuk mengkritisi dan mengontrol para pejabat negara. hal ini dibuktikan dengan ia tidak pernah masuk bahkan terjerumus dalam partai politik dan ia selalu menghindari itu. Sedangkan Gus Dur, disamping perannya dalam mengkritik dan mengoreksi pemerintah, ia menyadari butuh kekuasaan untuk bisa mewujudkan gagasan-gagasannya agar menjadi kenyataan. Hal ini di buktikan dengan ia terjun langsung dalam partai PKB dan pada akhirnya ia menjadi orang nomor satu di Indonesia yang memegang kekuasaan eksekutif nomor satu Indonesia.

Akhirnya, penulis menegaskan bahwa sistem demokrasi yang kedua tokoh ini pahami bukan sistem demokrasi prosedural yang sekarang atau sering dipahami orang banyak. Demokrasi yang mereka pahami ialah demokrasi substantif yang memiliki tujuan akhir kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup dan akhir dari keseluruhan deskripsi, analisis, dan uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran kedua tokoh tentang Islam dan demokrasi di Indonesia khususnya pada era reformasi berdasarkan pada ajaran Islam bukan semata-mata pemahaman mereka sendiri tentang demokrasi tanpa ada pijakan apapun. Penerimaan kedua tokoh tersebut dalam memperjuangkan demokrasi di Indonesia karena di dasarkan pada pemahaman mendalam atas Islam dan sosio kultural bangsa Indonesia. sistem demokrasi yang diterapkan di Indonesia adalah sistem pemerintahan yang sesuai dengan kultur Indonesia, tetapi masih diperlukan perbaikan secara terus menerus. Anjuran musyawarah kepada masyarakat Indonesia khususnya bagi kepala negara dan para politik harus diaplikasikan, agar seluruh mendapatkan hak suaranya.
2. Masa depan demokrasi di Indonesia dengan merujuk pemikiran kedua tokoh adalah dengan menerapkan demokrasi etis substantif. Demokrasi etis substantif yang di implikasikan pada terwujudnya kesejahteraan rakyat secara keseluruhan. Dalam penerapan sistem demokrasi, perlakuan yang sama di hadapan hukum tanpa membedakan suku, ras, dan agama. hak minoritas juga harus dibela hal ini tidak lain, untuk mencapai kepentingan bersama tanpa adanya diskriminasi antara satu pihak dengan pihak lain. menerapkan sistem demokrasi yang substantif mampu menjamin kebebasan advokasi dan memiliki nilai etis yang mampu melahirkan keadilan tanpa kekerasan. Sehingga terwujud kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

B. Saran

Penulis sadar bahwa penelitian ini perlu banyak koreksi dan kritik membangun dari berbagai pihak. Penulis sadar akan keterbatasan penelitian, yang hanya sebatas mengkaji dan meneliti pemikiran K.H Abdurrahman Wahid dan Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif mengenai Islam dan Demokrasi di Indonesia era Reformasi dan pembahasan yang dilakukan masih bersifat deskriptif.

Perlu diketahui, untuk peneliti selanjutnya masih banyak mutiara yang harus di gali dari pemikiran kedua tokoh ini, baik dari segi pemikiran, budaya, politik dan lain sebagainya. Sehingga perlu di lakukan penelitian-penelitian lebih lanjut dari pemikiran kedua tokoh ini. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, bisa menemukan mutiara-mutiara lain dari kedua tokoh cendekiawan muslim ini.

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi para civitas akademika dan dapat menjadi sumbangsih bagi umat Islam secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. 2010. *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LKiS.
- Ali, H. M. 2014. Cetakan ke 2. *Hukum Islam " Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali, H. M. Tanpa Tahun.. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alwasilah, A. C. 2002. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Asroni, A. 2011. Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Negara dan Syariat Islam di Indonesia. *Jurnal Millah, Vol. X No 2*, hal 372.
- As-Suyuthi , Abdurrahman Jalaluddin.1997. *Al-Asybah wa Nadzhoir Juz 1*, Cetakan ke 2 Makkah
- Barton, G. 2016 (Cetakan ke 1). *Biografi Gus Dur " The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Saufa.
- Dahl, R. A. 1992. *Demokrasi dan Para Pengkritiknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Damanhuri. 2015. Islam, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan (Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Ma'arif). *AL-BANJARI Vol.14 No.1*, 83.
- Fatah, R. E. 1994. *Masalah dan Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Frans Magnis Suseno, d. 2015. *Agama dan Ddemokrasi*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- H.Kaelan.MS. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: PARADIGMA.
- Hakiki, K. M. 2016. Islam Dan Demokrasi: Pandangan Intelektual Muslim dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1,1*, 1-17.
- Hakim, I. N. 2014. Islam dan Demokrasi: Studi Komparatif Antara Teori Politik Islam dan Demokrasi Barat. *MADANIA, Vol XVIII No.1*, hal 43.
- Harijanti, B. M. 2014. Saat Rakyat Bicara: Demokrasi dan Kesejahteraan. *Padjajaran Jurnal Ilmu Hukum Vol.1 No.1*, hal 17.
- Haryatmoko. 2010. Tahun ke 59, Edisi 7-8 . Cendekiawan dan Tanggung Jawab Politik: Dari Pewaris Filsafat Kecurigaan ke Soejatmoko. *Majalah Basis: Menembus Fakta*, pp. hal 14-21.
- Hidayat, A. 2015. Syura dan Demokrasi dalam Perspektif al-Qur'an. *ADDIN, Vol.9 No.2*, hal 418.

<http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/11/27/p031qh440-kekuatan-dan-kelemahan-indonesia-sebagai-bangsa-i> Tulisan ini diposting pada tanggal 28 November 2017 dan diakses pukul 10.52 WIB

<http://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/12/05/p0gpb440-kekuatan-dan-kelemahan-indonesia-sebagai-bangsa-ii> Tulisan ini diakses pada tanggal 05 Desember 2017, pada pukul 07.28 WIB

<http://maarifinstitute.org>

https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Syafii_Maarif

<http://www.gusdur.net/id/pustaka/buku-buku-tulisan-gus-dur> , diakses pada pukul 04.48

WITA

<http://www.gusdur.net/id/gagasan/gagasan-gus-dur/demokrasi-dan-demokratisasi-indonesia>

Indonesia, D. A. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Women*. Bandung: SYGMA.

Kaban, R. 2000. Perkembangan Demokrasi di Indonesia. *PERSPEKTIF Volume VII No.3*, hal 168.

Komara, E. 2015. Sistem Politik Indonesia Pasca Reformasi . *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal 2 (2)*, hal 124.

Ma'arif, A. S. 1985. *Islam dan Masalah Keagamaan*. Jakarta: LP3ES.

_____. 1996. *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965), Cet 1*. Jakarta : Gema Insani Press.

_____. 2013. *Memoar Anak Kampung*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Maimun, A. F. 2005. *Studi Tokoh " Metode Penelitian Mengenai Tokoh"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mas'udi, W. 1999. Masyarakat Madani: Visi Etis Islam Tentang Civil Society. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Vol 3, No 3*, hal 165-166.

Md, Moh. Mahfud,. 1993. *Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.

Musa, A. M. 2010. *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*. Jakarta: Erlangga.

Muzammil, S. 2015. Praktek Demokrasi di Indonesia Kontemporer Dalam Kritik Maqasidus Syari'ah. *TAJDID Vol.XIV, No 2*, 223.

Purnaweni, H. 2004. Demokrasi Indonesia: Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Administrasi Publik, Vol: 3, No 2*.

Purnaweni, H. 2004. Demokrasi Indonesia: Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Administrasi Publik, Vol 3, No 2*.

- Rahman, A. 2013. Konsep Budaya dan Demokrasi dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid. *Skripsi: Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Rusli, M. 2015. Pemikiran Keagamaan dan Kebangsaan Gus Dur. *Jurnal IAIN Gorontalo, Vol 12 No.1*, hal 68.
- Shihab, M. Q. 2000. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholikin, A. 2012. Pemikiran Politik Negara " Ahmad Syafii Ma'arif". *Jurnal Politik Muda, Vol 2, No 1*, 201-202.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suryabrata, S. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suryabrata, S. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taranggono, E. 2002. Islam dan demokrasi: Upaya Mencari Titik Temu. *Jurnal Al-Afkar Edisi VI, Tahun ke 5*, hal 1-8.
- Wahid, A. 2007. *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, A. 2011. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: Democracy Project.
- Wawancara dengan Prof. Dr. H. Ahmad Syafi'i Ma'arif (Tokoh yang Penulis Teliti) pada tanggal 16 dan 27 Desember melalui via email maarif1935@gmail.com
- Widodo, S. A. 2007. Islam dan Demokrasi Pasca Reformasi. *UNISIA, Vol XXX No 65*, hal 3-11.
- www.gusdur.net/id/biografi. 2017, 7 Desember Kamis. Diambil kembali dari www.gusdur.net.
- Yusalia, H. 2011. Ulama dan Politik (Tinjauan Peran Abdurrahman Wahid Dalam Perpolitikan Indonesia). *WARDAH, No. 22*, hal 32.

BIODATA PENELITI

✓ **Data Pribadi**

Nama : Sitti Marwah

Tempat, Tanggal Lahir : Raha, 31 Oktober 1995

Jenis Kelamin : Wanita

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Perumnas Poasia block C, no 229, Kec. Poasia, Kel. Rahandouna, Kendari, Sulawesi Tenggara

Alamat domisili : Pondok Pesantren UII Putri, Jl. Kaliurang, km 14,5, Sleman (Sebelah utara Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia)

Telepon : 0858-7876-8483

E-mail : marwahhusain@gmail.com

✓ **Latar Belakang Pendidikan**

2001-2007 : SD Negeri 03 Poasia

2008 – 2013 : Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4, Kendari, Sulawesi Tenggara

2014 – 2018 : Program Studi S1 *Ahwal Al-Syakhsiyyah* Universitas Islam Indonesia

✓ **Prestasi yang pernah diraih**

1. Mahasiswa Unggulan Pondok Pesantren Islam Indonesia
2. Mentor dalam kegiatan mentoring keagamaan mahasiswa Fakultas Ilmu Psikologi dan Sosial Budaya (2016-2018)

3. Tim Pemandu Pembinaan keagamaan Universitas Islam Indonesia periode 2015-2018
4. Juara III Lomba Pidato Bahasa Arab dalam Pekan Kreativitas Mahasiswa (PKM) oleh Kopertais Wilayah III DIY (2016)
5. Panitia dalam acara Seminar Nasional “Seri Tadarrus 2: Upaya Penyatuan Kalender Hijriah untuk Peradaban Islam Rahmatan Lil’Alamin oleh Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia (2016)
6. Peserta dalam kegiatan Latihan Kepemimpinan Islam (tingkat) Menengah (LKIM) yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam (DPPAI) Universitas Islam Indonesia (2016)
7. Panitia dalam acara Bahana Syi’ar Ramadhan (BASYIRO) oleh Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia (2016)
8. Peserta dalam acara Training Pemandu Pembinaan Keagamaan yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam (DPPAI) Universitas Islam Indonesia (2015)
9. Peserta dalam acara Talkshow Hijrah Inspiratif: Rengkuh Pundakku, Hijrahlah Bersamaku yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam (DPPAI) dan Takmir Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia (2017)
10. Peserta acara diskusi Peringatan Hari Besar Islam Tahun Baru Hijriyah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia (2017)
11. *The best student of Elementary Class, held by Interpiece Language Education Center, Pare, Kediri (2016)*
12. Panitia dalam acara Seminar Menghafal Al-Qur’an yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia (2017)
13. Peserta dalam acara Festival Jazirah Arab: Lomba Pidato Bahasa Arab yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora UIN Maliki Malang (2015)

14. *Participate in LAW STUDIES'17 Conference on Law and Legal Studies, organized by DAKAM (Eastern Mediterranean Academic research Center) (2017)*
15. Peserta dalam acara Seminar Nasional Pendidikan Akhlak: Istiqomah dalam Hijrah, Didik Generasi Berakhlaqul Karimah yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam (DPPAI) dan Takmir Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia (2017)

✓ **Pengalaman Organisasi**

1. Ketua Organisasi Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Periode 2016-2017
2. Sekretaris Panitia Bahana Syiar Ramadhan Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia (2015)
3. Tentor Putri Kaffah Collage (2015-sekarang)
4. Divisi Acara Pekan Ta'aruf Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia (2017)